

**STUDI ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL
RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Oleh:

Cindy Puspitasari

08110127



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

**STUDI ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL
RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Cindy Puspitasari

08110127



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

**STUDI ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL RANAH
3 WARNA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Oleh:

Cindy Puspitasari

08110127

Telah disetujui

Pada tanggal: 09 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Istianah Abubakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

**STUDI ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL RANAH
3 WARNA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Cindy Puspitasari (08110127)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
23 Juli 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP. 195709271982032001

: _____

Sekretaris Sidang
Istianah Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: _____

Pembimbing
Istianah Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: _____

Penguji Utama
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Kupersembahkan Karyaku Untuk:

Bapakku, Haryanto Gondo walaupun tak banyak bicara, tapi kau telah memberiku banyak ilmu tentang arti kejujuran dan kesederhanaan. Kau adalah ayah terbaik di dunia.

Ibuku, Sri Wiedarti, kau bukan hanya ibu bagiku. Kau seperti sahabat dalam suka dan dukaku, teman yang *easy going*, dan *partner* diskusi yang menyenangkan. Kaulah cahaya hidupku.

Kakakku, Ryan Angga Sanjaya dan Ryan Bayu Khrisnamurti, S. I.Kom. Kakak iparku, Siti Khusnul Khotimah, keponakanku Sabrina Puspo Negari dan Isaac Surya Negara, yang tidak pernah bosan mengingatkanku agar selalu berjuang dalam meraih cita-cita dan memegang teguh prinsip hidup.

Sahabatku, Hawzah Sa'adati, S.SI yang terus memberiku kekuatan agar aku selalu bekerja keras dalam meraih cita-cita. Terima kasih kau telah menerimaku apa adanya.

Sahabatku "Koncos Mboni", Fitria Indah Alfina, Alief Rodhiana Firdauzy, Eviani Putri, Neneng Hariyani, Devi Pramitha, S.Pd.I, Nurma Khamidatus S dan Siti Jamilatul KH. yang bersama-sama bekerja keras dalam memerangi penyakit malas, khususnya selama menjalani rangkaian PKLI kelompok 20 09 Jan- 09 Maret 2012 di MAN Tlogo Kanigoro-Blitar dan selama pengerjaan skripsi .

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ



*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*¹ (QS. Al-Baqarah 153)

¹ Departemen Agama Islam, *AlQuran dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm.10

Istianah Abubakar, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Cindy Puspitasari

Malang, 09 Juli 2012

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Cindy Puspitasari
NIM : 08110127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3Warna Karya Ahmad Fuadi

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Istianah Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Juli 2012

Hormat Saya,

Cindy Puspitasari

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi” ini dengan lancar dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang senantiasa setia sampai akhir masa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu, yang telah memberikan dukungan baik materil maupun spiritual serta kasih sayangnya yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan tempat bagi kami untuk menuntut ilmu.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN malang yang telah banyak memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis.

4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Istianah Abubakar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktunya untuk memotivasi serta bimbingan yang amat berharga bagi penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak-kakakku, Ryan Angga Sanjaya, Ryan Bayu Khrisnamurti, S. I.Kom, dan Siti Khusnul Khotimah. Dan keponakanku, Sabrina Puspo Negari dan Isaac Surya Negara yang selalu memberi dukungan dan nasihat.
7. Hawzah Sa'adati, S.Si yang tidak lelah terus memberi dukungan bagi penulis.
8. Teman seperjuangan "Koncos Mboni", Fitria Indah Alfina, Alif Rodhiana Firdauzy, Eviani Putri, Devi Pramitha, S.Pd.I, Nurma Khamidatus S, Siti Jamilatul KH, dan Neneng Hariyani yang telah bersama-sama saling mengingatkan tentang pentingnya tanggung jawab.

Seperti kata pepatah bahwa "Tak ada gading yang tak retak" saya pun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Malang, 09 Juli 2012

Penulis

Cindy Puspitasari

08110127

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Sinopsis Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi
- LAMPIRAN II : Transkripsi Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi
- LAMPIRAN III : Transkripsi Metode Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi
- LAMPIRAN IV : Pembagian Alur Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi
- LAMPIRAN V : Sampul Depan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi
- LAMPIRAN VI : Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Batasan Masalah	6
G. Definisi Operasional.....	7

H. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Nilai	10
Definisi Nilai	10
B. Akhlak	11
1. Pengertian Akhlak.....	11
2. Sumber Ajaran Akhlak	12
3. Tujuan Pembinaan Akhlak	14
4. Tujuan Akhlak	14
C. Nilai Akhlak	15
Ruang Lingkup Akhlak.....	16
D. Novel.....	32
1. Pengertian.....	32
2. Sejarah Lahirnya Novel.....	33
3. Struktur Novel.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitan.....	38
B. Data dan Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Analisis Data	41
E. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV: PAPARAN DATA	44
A. Deskripsi Novel	44
1. Resensi Buku	44

2. Profil Penulis	47
B. Penyajian Data Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel	
Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi.....	48
C. Penyajian Data Metode Pembentukan Nilai Akhlak	
dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi	57
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	59
A. Relevansi Novel dengan Nilai Akhlak.....	59
B. Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya	
Ahmad Fuad.....	60
C. Metode Pembentukan Nilai Akhlak dalam Novel	
Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi	85
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR RUJUKAN.....	95
LAMPIRAN.....	97

ABSTRAK

Puspitasari, Cindy. *Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Istanah Abubakar, M.Ag.

Kemajuan sains dan teknologi yang terjadi saat ini telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Dibalik hingar bingar kemajuan di bidang sains dan teknologi ini tidak disertai dengan kemajuan di bidang akhlak dan moral. Banyak kalangan menilai bahwa masalah kemerosotan akhlak ini adalah kesalahan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia. Pendidikan Islam khususnya akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Untuk menghasilkan manusia dengan personalitas (kepribadian) yang baik dan manusia yang berbudaya tinggi, maka pembinaan akhlak yang dilakukan juga harus benar. Selama ini pembinaan akhlak banyak dilakukan dengan cara suri tauladan, pembiasaan. Namun, banyak pendidik tidak menyadari bahwa karya sastra khususnya novel, sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai media untuk pengajaran akhlak. Hal ini karena sebenarnya novel merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan oleh si penulis. Novel *Ranah 3 Warna*, sekuel trilogi Negeri 5 Menara, terbitan Gramedia Pustaka Utama yang diluncurkan pada Januari 2011 dicetak empat kali dengan jumlah 70 ribu buku dalam tiga minggu. Dengan animo yang luar biasa ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa novel ini memberikan cerita yang berbeda dibandingkan dengan novel lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi seperti optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal dan syukur. Dan metode pembentukan nilai akhlak dalam *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *library research*. Kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen. Peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai akhlak tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis* (kajian isi). Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel *Ranah 3 Warna* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

Hasil dari penelitian ini adalah akhlak yang tergambar dalam novel ini seperti optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal dan syukur. Salah satunya tersirat dalam penggalan paragraf "*Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain*". (Halaman 12 paragraf 1).

Metode pembentukan akhlak dalam novel ini adalah *positive thinking* (berpikir positif), *self management* (manajemen diri) dan *remember the goal* (ingat pada tujuan awal).

Kata Kunci: Nilai Akhlak, Novel Ranah 3 Warna, Ahmad Fuadi

ABSTRACT

Puspitasari, Cindy. *Analytical Studies of morality values in Novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Istianah Abubakar, M.Ag.

Advancement of science and technology which is happening at this time has brought significant changes in people's lives. The frenetic advancement of science and technology is not accompanied by advancement of character and morals values. Many people think that the issue of this demoralization is a mistake of educational institutions in conducting the education. Education is expected to grow souls of goodness in every human being. Islamic education, particularly moral, plays an important role in human life. To produce a human with a good personality and highly cultured, the moral guidance made must also be true. During this time, a lot of character development is done by giving role models and habituation. However, many teachers do not realize that literature, especially novel, in fact can also be used as medium for teaching morals. This is because the novel is actually a thing that cannot be separated with its moral values that the author wants to share. Novel *Ranah 3 Warna*, the sequel trilogy of *Negeri 5 Menara*, published by Gramedia Pustaka Utama, launched in January 2011 printed four times with the amount of 70 thousand books in three weeks. With this exceptional interest, it can be concluded that this novel gives a different story compared to other novels.

The purpose of this study is to determine the education of character in the novel *Ranah 3 Warna* by Ahmad Fuadi such as optimistic, hard working, never giving up, patient, tawakal and gratitude and the method of character formation. Moral education in this case is a learning experience resulted after reading this novel which expected to provide different perspectives in the study of morality. The research conducted is descriptive qualitative while the position of the researcher is as an instrument. Researcher herself made the interpretation of the meaning and found the moral value. Researcher was as a planner, implementer of data collection, analysis, interpreter of data, and finally reporter of research results. The analytical method used was content analysis (study of the contents). Researcher activities accordance with the retrieval of data are becoming active reader, recognizing, and identifying the units of speech marking the units of events having ideas to be a unity of meaning.

The results of this study is the character depicted in this novel such as optimistic, hard working, never giving up, patient, being tawakal and gratitude. One of them is implied in the fragmented paragraph “Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain”. (page 12 paragraph 1). The method of formatting the character in this novel is tend to be reflection done by the main character, Alif, like being khusnudzon to God's plan and encourage himself.

Keywords: Moral Education, Novel *Ranah 3 Warna*, Ahmad Fuadi

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Kemajuan sains dan teknologi yang terjadi saat ini telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Perubahan ini telah membawa manusia ke arah yang lebih cepat, praktis, sehingga meningkatkan produktivitas manusia dalam kesehariannya. Dibalik hingar bingar kemajuan di bidang sains dan teknologi ini tidak disertai dengan kemajuan di bidang akhlak dan moral. Sehingga, topik ini menjadi salah satu kajian yang cukup diperhitungkan pada saat ini.

Jika diurut, banyak kalangan menilai bahwa masalah kemerosotan akhlak ini adalah kesalahan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik seperti yang sekarang ini, minim akan nilai-nilai akhlak dan moral.

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga nantinya peserta didik dapat tampil ke dalam masyarakat dengan mandiri, dan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimaksud bukan hanya potensi yang berhubungan dengan minat dan bakat saja, namun pengaktualisasian potensi agama, sosial, etika, yang nantinya juga berperan penting dalam kehidupan selanjutnya.

Pendidikan juga diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.¹

¹ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 8

Tujuan-tujuan mulia tersebut juga merupakan salah satu inti dari pendidikan Islam. Jantung dari pendidikan Islam adalah akhlak. Karena dalam pendidikan Islam, pada akhirnya manusia diarahkan untuk pembinaan takwa. Bertakwa adalah melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.²

Jika diperhatikan lebih lanjut, pendidikan Islam khususnya akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak juga merupakan aktualisasi dari beragama seseorang. Dalam akhlak mengenal baik dan buruk. Ukuran baik dan buruk akhlak adalah al-Quran dan Hadits.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Hal ini juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.³

Untuk menghasilkan manusia dengan personalitas (kepribadian) yang baik dan manusia yang berbudaya tinggi, maka pembinaan akhlak yang dilakukan juga harus benar. Selama ini pembinaan akhlak banyak dilakukan dengan cara suri tauladan, pembiasaan, atau mungkin dengan mengamati film dan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut.

Pada umumnya sekolah juga melakukan berbagai cara untuk pembinaan akhlak, salah satunya dengan mensosialisasikan budaya religius. Budaya religius ini diaktualisasikan dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah.

² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzazh) hal. 5

³ *Ibid*, hal. 22

Seperti tadarus bersama sebelum memulai pembelajaran, tausiyah yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI setiap minggunya. Selain itu, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah di mushola sekolah juga merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembinaan akhlak.

Namun, banyak pendidik tidak menyadari bahwa karya sastra khususnya novel, sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai media untuk pengajaran akhlak. Hal ini dapat dilihat karena sebenarnya karya sastra merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan oleh si penulis. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diterima oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.⁴

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini adalah novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Penulisnya, Ahmad Fuadi telah berhasil memberikan warna yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan suksesnya novel *Negeri 5 Menara* terbitan Gramedia Pustaka Utama di bulan Juli 2009. Novel ini menjadi *Best seller* nasional dengan dicetak sampai 200 ribu buku dalam dua tahun. Menjadi rekor baru penerbit Gramedia untuk buku lokal dalam 37 tahun. Selain itu, novel keduanya, *Ranah 3 Warna*, sekuel trilogi *Negeri 5 Menara*, terbitan Gramedia Pustaka Utama yang diluncurkan pada Januari 2011 dicetak empat kali dengan jumlah 70 ribu buku dalam tiga minggu.⁵

Dengan animo yang luar biasa ini, maka bisa diambil kesimpulan bahwa novel ini memberikan cerita yang berbeda dibandingkan dengan novel lain. Hal ini diperkuat dengan

⁴Rohinah M. Noor, *Op. Cit*, hal. 38

⁵www.antaraneews.com/berita/303261/ahmad-fuadi-dari-5w1h-ke-negeri-5-menara, diakses 27 Maret 2012

testimoni salah satu pembacanya,” Saya akan jadikan buku ini sebagai panduan hidup untuk menjadi orang yang berjaya di dunia dan di akhirat. Man shabara zafira - itulah *encription* yang telah diberikan oleh penulis kepada saya.”⁶

Selain itu, menurut peneliti, dalam novel ini memberikan atmosfer yang berbeda bagi para pembacanya, khususnya para remaja. Karena dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan dalam meraih cita-cita. Sehingga, novel ini baik jika dibaca oleh kalangan remaja, khususnya yang sedang menempuh pendidikan formal di SMP atau SMA. Novel ini diharapkan mampu menginspirasi pembacanya agar berjuang sekuat tenaga dalam meraih cita-cita.

Sesuai dengan fenomena pendidikan akhlak di atas, maka peneliti mengangkat pemikiran di atas kedalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul: **“Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi”**. Maksud peneliti mengambil permasalahan ini karena ingin mengungkap sisi positif dari novel tersebut yang berhubungan dengan pendidikan akhlak yang sekarang menjadi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana metode pembentukan nilai akhlak dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi?

C. TUJUAN PENELITIAN

⁶ www.negeri5menara.com/novel-ranah-3-warna, diakses 24 Juli 2012

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembentukan nilai akhlak di novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil ini dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khazanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan referensi dan tambahan metode khususnya tentang pendidikan akhlak.
- 2) Bagi penulis dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan keilmuan pendidikan akhlak.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian skripsi sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan penelitian skripsi ini ruang lingkup

penelitian dan pembahasannya harus dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan fokus pembahasan skripsi, antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.
2. Metode pembentukan nilai akhlak yang digunakan dalam dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi.

F. BATASAN MASALAH

Dalam hal ini penulis memberikan batasan masalah nilai akhlak dalam penelitian ini yakni akhlak *mahmudah*, optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, berserah diri dan syukur. Hal ini karena menurut penulis akhlak-akhlak tersebut dinilai yang paling dominan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini.

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Analisis

Kegiatan mengenali, mengidentifikasi, memberikan tanda-penanda dan sebagainya berdasarkan pemikiran yang mendalam pada sebuah teks atau keadaan.

2. Nilai Akhlak

Nilai adalah harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas. Bisa berupa keharusan, larangan atau anjuran.

Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya..

Nilai akhlak adalah standarisasi akhlak baik yang berdasarkan al-Quran dan Hadis.

3. Novel

Salah satu genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

4. Ranah 3 Warna

Merupakan novel kedua dari trilogi novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang menceritakan tentang kehidupan tokoh utama, Alif Fikri semasa kuliah di Bandung.

5. Ahmad Fuadi

Merupakan penulis *mega best seller* novel Negeri 5 Menara dan novel Ranah 3 Warna.

Penulis ini merupakan kelahiran Maninjau, Sumatra Barat.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN:

Berisikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI:

Berisikan tentang definisi nilai akhlak. Definisi akhlak, sumber, tujuan pembinaan, dan tujuan akhlak. Definisi novel, sejarah lahir, dan macam-macam novel, dan struktur novel.

BAB III: METODE PENELITIAN:

Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PAPARAN DATA:

Berisikan tentang deskripsi novel, antara lain resensi novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, profil penulis dan sinopsis. Paparan data yang memuat nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan metode pembentukan nilai akhlak dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi.

BAB V: PEMBAHASAN:

Berisikan analisis nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan metode pembentukan nilai akhlak dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi.

BAB VI: PENUTUP:

Berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Definisi

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam.¹

Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu: (1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8

keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); dan (6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.²

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.³

Jadi pada hakikatnya, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti tercela.⁴

Dari segi terminologi, para ahli berbeda pendapat mengenai definisi akhlak. Menurut Abdul Hamid, akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan terang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (besih) dari segala bentuk keburukan.⁵

² *Ibid.*, hlm.9

³ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

⁴ *Ibid.*, hlm. 3

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-quran*, (Jakarta: Amzah,2007), hlm.3

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁶

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah al-quran dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umat manusia.

Ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Dan (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya Berkata :”Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya”.

Tentang akhlak Nabi Muhammad dijelaskan pula oleh Siti Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. berkata: *“Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Quran”*. (HR. Muslim). Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Quran.

Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah, seperti terdapat dalam QS. An-Najm ayat 3-4:⁷

⁶Ibid, hlm. 3

⁷Ibid, hlm. 5

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Jika telah jelas bahwa al-quran dan hadis Rasulullah adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul kariimah* dalam ajaran Islam. Al-quran dan Sunnah adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-quran dan Sunnah.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik (*akhlaqul kariimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul mazmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Didalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur.⁸

4. Tujuan Akhlak

⁸Ibid, hlm. 5

Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, atau dikenal dengan istilah *al-ghayyah* atau ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum, syahwat dengan cara yang halal. Ada pula yang meletakkan ketinggian akhlak itu pada kedudukan (*prestise*) dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan (*wisdom*).⁹

Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan baik.¹⁰

Al-ghozali mengatakan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam:¹¹

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yakni ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yaitu sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

⁹*Ibid*, hlm. 10

¹⁰*Ibid*,

¹¹*Ibid*, hlm. 11

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-quran dan hadis. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan ketentraman hati (*rahatul qalb*).¹²

C. Nilai Akhlak

Pada bahasan diatas telah disebutkan bahwa nilai adalah keyakinan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka baik-buruk, benar-salah yang seseorang lakukan tiap harinya bergantung pada tatanan nilai yang ada dalam dirinya. Jika konstruk nilai yang ada dalam diri seseorang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, maka *output* sikap yang dihasilkan akan negatif. Hal ini berlaku sebaliknya jika ia memiliki konstruk nilai yang banyak mengarah ke hal yang positif, maka *output* sikap yang dilakuklan akan positif pula.

Maka nilai ini perlu diiringi dengan akhlak-akhlak *mahmudah* agar dapat menghasilkan perilaku yang baik dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Sehingga nilai-nilai akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap manusia agar mampu menjadi tameng dalam memerangi akhlak-akhlak yang buruk.

1. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*.¹³

b. Akhlak terhadap sesama manusia

¹²*Ibid.*

¹³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 149

Akhlak terhadap manusia bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.¹⁴ Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 263:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak *mahmudah* adalah segala sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.¹⁵ Adapun sifat-sifat *mahmudah* itu adalah:

- a) *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya)
- b) *As-Sidqu* (benar, jujur)
- c) *Al-‘Adl* (adil)
- d) *Al-‘Afwu* (pemaaf)
- e) *Al-Alifah* (disenangi)
- f) *Al-Wafa’* (menepati janji)
- g) *Al-Haya’* (malu)
- h) *Ar-Rifqu* (lemah lembut)
- i) *Anisatun* (bermuka manis)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 151

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm.26

2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku tercela. Akhlak tercela dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah yang terpendam dalam jiwa manusia.¹⁶ Adapun sifat-sifat madzmumah antara lain:

- a) *Ananiyah* (egoistis)
- b) *Al-Buhtan* (dusta)
- c) *Al-Khianah* (khianat)
- d) *Az-Zulmu* (aniaya)
- e) *Al-Ghibah* (mengumpat)
- f) *Al-Hasud* (dengki)
- g) *Al-Kufron* (mengingkari nikmat)
- h) *Al-Riya'* (ingin dipuji)
- i) *An-Namimah* (adu domba)

3) Penjelasan mengenai nilai akhlak yang menjadi fokus penelitian

a) Sabar

Secara etimologi berarti menahan. Secara terminologi, sabar berarti menahan dari tiga hal: *pertama*, sabar dalam ketentuam kepada Allah. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.¹⁷

Macam-macam sabar:

¹⁶*Ibid*

¹⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj: Ibnu Ruhi, dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm. 151

1) Sabar untuk taat kepada Allah¹⁸

Hendaknya manusia sabar untuk taat kepada Allah, karena ketaatan itu berat dirasakan hati dan sulit dijalankan manusia. Kadang terasa berat secara fisik, karena dalam menjalani ketaatan, manusia letih dan lelah. Terkadang juga di dalam ketaatan terdapat rasa berat secara finansial, karena kadang ketaatan memerlukan harta seperti zakat dan haji.

Kesimpulannya adalah bahwa dalam ketaatan itu terdapat kesulitan yang dirasakan hati dan badan, maka dibutuhkan kesabaran. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarannya dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganjurkan manusia untuk bersabar dan memuji orang yang melakukannya. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan tiga atau empat hal yang berkaitan dengan ayat ini, antara lain: *Pertama*, sabar. Sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam melakukan perintah Allah. *Kedua*, menguatkan kesabaran, artinya tetap sabar dalam melaksanakan kesabaran. *Ketiga*, tetaplah bersiaga, artinya berkesinambungan (*continue*) dalam

¹⁸ *Ibid*

melakukan kebaikan. *Keempat*, takwa dalam artian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Keempat hal ini merupakan sarana menuju kesuksesan.¹⁹

2) Sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah²⁰

Manusia dalam hal ini harus menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Karena nafsu amarah senantiasa mengajak kita untuk melakukan hal yang buruk, maka hendaklah manusia menyabarkan nafsunya, seperti dusta dan curang dalam *muamalat*, memakan harta dengan cara yang *bathil*, seperti riba, berzina, meminum minuman keras, mencuri dan dosa besar lain yang serupa.

3) Sabar terhadap takdir Allah²¹

Hendaknya manusia sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan, Karena takdir Allah atas makhluk-Nya ada yang sesuai dengan selera, ada juga yang tidak menyenangkan. Takdir yang sesuai dengan selera perlu disyukuri. Syukur merupakan ketaatan dan sabar dalam ketaatan adalah jenis sabar yang pertama. Sedang takdir yang tidak menyenangkan yakni tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia, seperti ujian yang menimpa diri, harta, keluarga, dan masyarakatnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah 155:

¹⁹ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. M.Abdul, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), hlm. 153

²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin, Loc.Cit*

²¹ *Ibid*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ^ق وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menjelaskan sumpah Allah, bahwa Allah akan menguji manusia dengan hal-hal tersebut. Allah menguji hal-hal ini agar mereka merasakan akibat perbuatan mereka, supaya mereka bertobat. Dan manusia menerima ujian ini dengan sikap berbeda-beda, ada yang marah, sabar, ridha dan bersyukur.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang sabar:²²

1. QS. Az-Zumar 10

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ^ج لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ^ق إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar akan diberikan “pahala” yakni balasan yang tanpa batasan. Hal ini karena amal sholeh dilipatgandakan; satu kebaikan bisa mendapat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Sementara pelipatgandaan sabar tidak

²² Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Quran*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm.148

terhingga. Hal ini menunjukkan pahala sabar sangat besar dan manusia tidak mungkin bisa membayangkannya.²³

2. QS. Asy-Syuura 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Dalam ayat ini terdapat anjuran bersabar terhadap gangguan manusia dan memaafkan mereka. Sehingga Allah menyebutkan bahwa kedua hal ini merupakan hal yang diutamakan, karena kedua hal ini termasuk hal yang perlu kesabaran ekstra.

3. QS. Al-Baqarah 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat ini memerintahkan manusia agar kita meminta tolong dalam menghadapi suatu permasalahan dengan bersabar. Karena apabila seseorang bersabar dan menanti jalan keluar dari Allah, maka urusan akan menjadi mudah. Adapun shalat, ia dapat menolong kamu dalam urusan agama dan dunia.²⁴

4. QS. Muhammad 31

²³ Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, hlm. 156

²⁴ *Ibid*, hlm. 157

وَلَنَبْلُونَكُمۡ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمۡ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا۟ أَخْبَارَكُمۡ



“Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menguji hamba-Nya dengan mewajibkan jihad atas mereka, agar Allah mengetahui siapa yang bersabar dan siapa yang tidak sabar.

b) Yakin dan tawakal

Keyakinan adalah kekuatan iman dan keteguhannya, sehingga seakan-akan seseorang melihat apa yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya karena keyakinannya yang kuat. Keyakinan adalah ketetapan dan keimanan yang tidak disertai keraguan dari sisi manapun sehingga melihat masalah *ghaib* yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan seakan-akan hadir di depannya, inilah tingkatan iman yang paling tinggi. Inilah keyakinan yang berbuah dengan buah yang sangat mulia. Bertawakal kepada Allah adalah bersandarnya seseorang kepada Tuhannya dalam lahir dan batinnya dalam mendapatkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan.²⁵

Allah berfirman dalam QS. ath-Thalaq 3:

وَيَرْزُقُهُ مِّنۢ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

²⁵ Ibid

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dalam dua tingkatan ini, yakin dan tawakal, seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkan di dunia dan akhirat dengan hati yang lapang, hidup yang tenang dan bahagia. Karena dia yakin dengan segala apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan.²⁶

Ayat-ayat tentang tawakal dan yakin:²⁷

1) QS. Al-Ahzab 22

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya (yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya itu ialah kemenangan sesudah mengalami kesukaran) kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika seseorang dilanda kesulitan yang sangat besar dan diuji, maka seharusnya ia bersikap kuat, tabah dan yakin.

2) QS. Al-Furqon 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَى بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

²⁶ Ibid, hlm. 537

²⁷ Ibid, hlm. 534

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagai manusia sepatasnyalah hanya bersandar kepada Allah dalam segala urusan, karena jika Allah tidak menggampangkan urusanmu, maka tidak akan gampang urusan itu bagimu. Diantara sebab-sebab yang dapat menggampangkan urusan adalah bertawakal kepada Allah.²⁸

3) QS. Asy-Syu'ara 50²⁹

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

“Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa segala sesuatu yang manusia lakukan akan kembali kepada Allah. Karena Allah adalah Sang Pencipta yang memiliki hak prerogatif terhadap semua makhluk-Nya.

4) QS. Az-Zumar 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۗ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru

²⁸ *Ibid*, hlm. 540

²⁹ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis ayat al-Quran dan Hadis Jilid 4*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. 123

selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta semua makhluk dan seisinya di alam semesta ini. Dan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah tidak akan mampu menandingi ke-Esaan dan Kekuasaan Allah. Maka sudah sepatutnya hanya kepada Allah semua makhluk berserah diri.

5) QS. Al-Mu'min 44

فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ

بِالْعِبَادِ

"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. dan Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia hendaknya meyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah lebih memahami akan makhluk-Nya dibandingkan makhluk itu sendiri.

c) Optimisme³⁰

Optimisme tidak berarti kepercayaan diri berlebih, bukan pula kepasrahan jiwa. Namun sebetulnya semangat yang bersemayam dalam hati untuk senantiasa berusaha dan berupaya ketika kesulitan menimpa. Disamping itu, konteks seorang muslim, optimisme merupakan pemicu agar kita sesungguhnya dapat melaksanakan suatu pekerjaan walau baru saja menyelesaikan pekerjaan yang lainnya.

³⁰ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 554-555

Ada dua hal yang senantiasa kita lakukan untuk menumbuhkan sikap optimisme. *Pertama*, melakukan perbaikan diri lewat usaha konkret dan amal nyata. Sesungguhnya keterpurukan menimpa umat Islam karena kita belum menghasilkan karya bagi umat. Kata belum perbuatan. Konsep belum berwujud aksi. *Kedua*, yakin ada kelapangan di hari kemudian. Kelapangan dari kesungguhan, kontinuitas beramal dan berinovasi tiada henti dengan disertai keyakinan adanya bantuan Allah.

Ciri-ciri orang yang optimis:³¹

1) Memiliki cara pandang yang jelas, orang yang optimis tahu betul apa yang diinginkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, ia tahu alasan menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya dan bagaimana cara mendapatkannya.

2) Keyakinan dan proyeksi positif

Orang yang optimis tahu betul kekuatan hukum keyakinan dan prediksi. Ia menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diproyeksikan mewujudkan sesuai dengan keyakinan dan proyeksi itu. Keyakinan dan proyeksi itu terkait erat dengan iman pada Allah dan dengan pengetahuan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.

3) Selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah

Orang yang optimis mengetahui kekuatan hukum konsentrasi dan cara menegsampingkan hal-hal lain agar tetap fokus pada sesuatu yang diinginkan. Ia mengetahui bahwa segala masalah pasti ada

³¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif*, terj: Khalifurrahman Fath, dkk, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 223

penyelesaiannya secara spiritual. Ia hadapi segala sesuatu dengan santai kemudian dipahami secara positif.

Allah berfirman dalam QS. Huud 9-11:

وَلَيْنَ أَذْقَنَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَيْنَ أَذْقَنَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَه لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kami, Kemudian rahmat itu kami cabut daripadanya, Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu peroleh ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memberikan nikmat dan cobaan kepada makhluk-Nya hanyalah untuk memberikan ujian. Jika makhluk-makhluk Allah mampu bertahan maka ia termasuk pada golongan orang yang sabar dan akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

d) Syukur

Ayat-ayat tentang syukur:³²

A. QS. Al-Baqarah 40

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

³² Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Quran, Loc. Cit*

“Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang tidak terkira terhadap apa yang akan terjadi di bumi. Allah menguji manusia apakah ia bersyukur atas keadaan yang ia alami atau tidak.

B. QS. Ali Al-Maidah 7

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

“Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang Telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu).”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat dan karunia dan yang tidak terkira kepada manusia. Maka sudah sepatutnya manusia wajib bertakwa kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang telah diberi.

C. QS. Al-A'raf 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۗ
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ
فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“Apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan Telah melebihkan

kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan kaum pada masa sekarang adalah lebih baik dibandingkan dengan kaum pada masa terdahulu. Maka sudah sepatutnya manusia bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri.

D. Novel

1. Pengertian

Beberapa pandangan yang berupaya menjabarkan hakikat novel adalah sebagai berikut:³³

- 1) *“A fictitious prose narrative of considerable length in which characters and actions representative of real life are portrayed in a plot of more less complexity.”*

(Sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks).

- 2) *“Fictitious prose narrative of volume length portraying characters and actions representative of real life in continuous plot.”*

(Cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang kurang lebih satu volume yang menggambarkan tokoh-tokoh dan perilaku yang merupakan cerminan kehidupan nyata dalam plot yang berkesinambungan).

Novel merupakan salah satu *genre* sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bias mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Novel

³³ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1

dibedakan dengan puisi terutama bahasanya yang tidak berima, bermeter, dan tidak memiliki irama yang teratur. Novel dibedakan dengan drama dari bentuknya yang lebih bersifat naratif, yang tidak mengandalkan peragaan dan dialog.³⁴

2. Sejarah Lahirnya Novel³⁵

Dari perspektif sosial, novel merupakan produk munculnya kelas menengah pada abad ke- 17M, yang menyediakan public pembaca baru dan luas dengan karakteristik dan sikap hidup yang khas. Individualisme ekonomi, masing-masing orang harus berpenghasilan dengan usahanya sendiri, memang lebih alami bagi kelas semacam itu daripada tatanan tradisional, yang dicirikan dengan status yang diwariskan.

Dari sudut filosofis, mengurangnya pemahaman dan penghayatan keagamaan di satu sisi lain dan munculnya filsuf-filsuf naturalis seperti John Locke, semakin memperdalam lagi keyakinan akan kemampuan diri tiap orang untuk mengubah nasibnya sendiri. Pada saat yang sama kondisi seperti itu juga membuka perspektif baru pada masyarakat akan kehidupan yang lebih berorientasi pada interaksi sosial.

Selain empat faktor di atas, Jeremy Hawthorn mengajukan sedikitnya empat faktor lahirnya novel:

- a. Meluasnya literasi. Novel pada prinsipnya berbentuk tulis, tidak seperti puisi yang sudah ada berabad-abad sebelum bahasa tulis berkembang, dan masih hidup dalam bentuk lisannya sekarang. Memang ada kasus-kasus di mana orang buta huruf berkumpul untuk mendengarkan orang membacakan novel (sebagai penonton) di masa Dickens (1820-1827). Sementara pada era *Victorian* di

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid*, hlm. 13

Inggris kebiasaan membaca keras di lingkungan keluarga masih hidup subur dibandingkan dengan masa sekarang. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa novel ditulis oleh seseorang dalam kesendiriannya dan dibaca oleh orang lain dalam kesendiriannya juga.

- b. Percetakan. Novel merupakan karya sastra pertama yang menikmati kelebihan-kelebihan teknologi percetakan yang baru saja lahir, yang dapat memproduksi suatu karya dalam jumlah besar dan dapat memenuhi permintaan pembacanya dengan harga yang terjangkau,
- c. Ekonomi pasar. Berbeda dengan cara penerbitan karya sastra sebelumnya yang bisa berupa pembiayaan penerbitan atau sokongan terhadap pengarang oleh seseorang, seperti dalam *patronage* (seorang patron yang membiayai hidup seorang pengarang ketika dia sedang menulis suatu karya) atau langganan (calon pembaca karya memberikan sejumlah uang kepada pengarang untuk dibuatkan karya tertentu), ekonomi pasar memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pengarang, yang pada gilirannya menurunkan ketergantungan langsung terhadap individu, kelompok, atau kepentingan tertentu. Pertumbuhan ekonomi pasar semacam ini merupakan salah satu aspek bangkitnya kapitalisme.
- d. Individualisme. Ian Watt melihat satu kekhasan novel, yaitu novel memasukkan “individualisasi, tokoh-tokoh, dan penggambaran mereka secara rinci.” Tidak seperti karya-karya pendahulunya, novel tidak hanya menyuguhkan tokoh-tokoh tipikal, tetapi juga idiosinkretis, yang memiliki khas yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain.

3. Struktur Novel

a. Tokoh³⁶

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang digunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi sesuatu yang dilakukannya. Tugas pengarang adalah membuat tokoh itu sebaik mungkin, seperti benar-benar ada.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.³⁷

Unsur-unsur alur dibagi atas lima bagian, yaitu:³⁸

- 1) *Exposition*, pengenalan para tokoh, pembukaan hubungan-hubungan, menata adegan, menciptakan suasana, penyajian sudut pandangan.
- 2) *Compliation*, peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran atau perubahan.

³⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.147

³⁷ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 148

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa, Op.Cit* , hlm. 157

- 3) *Rising action*, mempertinggi/meningkatkan perhatian kegembiraan, kehebohan atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran-kesukaran atau kendala-kendala.
- 4) *Turning point*, krisis atau klimaks, titik emosi, dan perhatian yang paling besar serta mendebarkan, apabila kesukaran atau masalah dihadapi dan diselesaikan.
- 5) *Ending*, penjelasan peristiwa-peristiwa, bagaimana caranya para tokoh itu dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

c. Latar

Latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar dapat pula menciptakan suatu suasana, yang sesuai dengan perasaan yang telah dialami mengenai suatu lokasi.³⁹

d. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut. Tema biasanya merupakan suatu komentar mengenai kehidupan atau orang-orang.⁴⁰

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa, Op.Cit* , hlm. 164

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.¹

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olahan kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan.²

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai akhlak tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menambah paparan dialog atau kalimat dalam novel *Ranah 3 Warna* ini.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel “*Ranah 3 Warna*” dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif yang membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa wayang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 4.

² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6.

B. Data dan Sumber Data

Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.³

Noeng Muhajir menyatakan bahwa dalam penelitian yang bersifat *literature research*, maka sumber-sumber data yang diperlukan berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis lain⁴, yang mempunyai relevansi dengan bidang penelitian yang terkait, dan data-data yang telah dianalisis dan diorganisasikan secara selektif, kemudian dideskripsikan secara komprehensif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang berlatar pendidikan dan diterbitkan pada tahun 2011. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan yang terurai dalam bab IV yakni pemaparan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen. Alat pengumpulan datanya disebut *form* pencatatan dokumen.⁵

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶Dalam

³ Michael Hubberman, A. Miles, Matthew B, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm.1.

⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 133.

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 52

melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel Ranah 3 Warna sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati pendidikan akhlak, metode yang digunakan untuk menunjang terbentuknya pendidikan akhlak yang baik yang dituliskan sesuai dengan tokoh yang ada dalam novel berjudul “Ranah 3 Warna”. Dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang terdapat dalam novel.
- 3) Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

langkah-langkah di atas diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang nilai-nilai akhlak dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban metode pembentukan nilai akhlak yang baik dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi.

D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, (2) mengidentifikasi metode pembentukan nilai akhlak dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini metode analisis yang

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.329

digunakan adalah *Content Analysis* (kajian isi). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*reliable*), dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁷

Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga Hoisi, yang mengartikan *content analysis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha karakteristik pesan dan dilakukan dengan obyektif dan sistematis.⁸

Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *content analysis* mencakup upaya:⁹

- 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
- 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- 3) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi,

Sesuai dengan masalah yang diagarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf, dialog, monolog atau komentar penulis yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai akhlak (2) paragraf-paragraf, dialog, monolog atau komentar penulis yang mengemban gagasan tentang metode pembentukan nilai akhlak.

Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, klasifikasi dan menginterpretasi. Dalam melakukan pemaknaan data peneliti harus memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang bentuk penanaman

⁷ Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4

⁹ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14-15

nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut antara lain: (1) sabar, (2) kerja keras, (3) jujur (4) pantang menyerah (5) optimis (6) tawakal.

E. Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- 1) Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.
- 2) Teknik berdiskusi dengan teman yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

Selain itu dalam pengumpulan data, peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai akhlak, metode, dan media yang digunakan dalam pembentukan akhlak. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- 1) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data.
- 2) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data berulang-ulang dan terus-menerus secara

berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).

- 3) Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

BAB IV
PAPARAN DATA

A. Deskripsi Novel

1. Resensi Buku

- a. Nama buku : Ranah 3 Warna
- b. Jenis buku : Fiksi/Novel
- c. Penulis : Ahmad Fuadi
- d. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- e. Cetakan : 1, Januari 2011
- f. Jumlah halaman : 482 halaman + cover
- g. ISBN : 978-979-22-6325-1

Novel Ranah 3 Warna merupakan novel kedua dari trilogi Negeri 5 Menara. Novel pertamanya, Negeri 5 Menara berhasil menjadi novel yang banyak mendapat penghargaan, antara lain: Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010, Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010. Bahkan, novel pertamanya telah difilmkan pada tahun 2012 dan mendapat sambutan yang baik dari penggemar film Indonesia. Jika pada novel pertamanya menceritakan tokoh utama, Alif Fikri, menghadapi kehidupannya di Pondok Madani bersama empat sahabat Menaranya, dalam novel keduanya ini tetap mengedepankan kisah tokoh utama, Alif Fikri. Namun dengan seting tempat dan kisah yang berbeda.

Novel Ranah 3 Warna ini menceritakan kisah perjuangan Alif dari bangku kuliah dan akhirnya mampu meraih salah satu cita-citanya, yaitu menginjakkan kaki ke benua Amerika. Novel ini mengambil seting tempat Bandung, Amman Jordania dan Kanada

yang terbagi kedalam 51 bab.. Hal ini sesuai dengan judulnya, Ranah 3 Warna yang berarti 3 tanah berbeda yang berhasil Alif taklukkan. Novel ini mengambil seting waktu antara 1992-1995. Seperti pada novel pertama, penulisnya, Ahmad Fuadi, tetap pada gaya penulisannya yang santai namun tetap bermakna. Satu hal yang menjadi gaya penulisan novelnya, Ahmad Fuadi selalu membubuhkan kalimat-kalimat bijak berbahasa Arab yang mampu menginspirasi dan memberikan wawasan baru kepada para pembacanya.

Jika pada novel pertama Ahmad Fuadi berhasil melejitkan pepatah Arab *man jadda wajadda* yang ia jadikan mantra penyemangat, di novel kedua ini ia menambah lagi dengan *man shabara zhafira* (barangsiapa yang bersabar akan beruntung) yang menambah makna mendalam dalam setiap kisahnya. Kisah yang berisi perjuangan Alif dalam mencapai cita-citanya disajikan dengan bahasa yang santai, lugas dan terkesan tidak menggurui, walaupun sebenarnya dalam novelnya ini berisikan kisah yang menyiratkan makna tentang kesabaran, kerja keras, pantang menyerah dan keikhlasan yang sebenarnya merupakan hal yang sulit dilakukan oleh manusia.

Walaupun secara garis besar novel ini menceritakan kisah Alif dalam meraih cita-citanya yang dilalui dengan kesabaran dan kerja keras, namun novel ini tetap memperlihatkan sisi humanisnya. Hal ini tergambarkan dalam kisahnya bagaimana Alif kadang masih tidak sabar dalam menghadapi ujian Allah, kurang ikhlas dalam menerima kenyataan dan juga kadang gampang tersinggung oleh perkataan teman-temannya. Pembaca disuguhi kisah yang ringan, sarat makna namun tidak idealis.

Karena novel ini mengambil seting kota Bandung, Amman Jordania dan Kanada, pembaca diberi kemudahan dengan dicantumkannya peta sederhana di dalam novel.

Sehingga pembaca dapat berimajinasi dan larut dalam setiap tutur bahasa yang terdapat dalam novel ini tanpa harus menerka terlalu dalam mengenai setiap tempat yang terdapat dalam novel. Kisah perjuangan Alif juga dibubuhi kisah kasih tak sampai yang ia alami terhadap teman kuliahnya, yang menambah kesan bahwa kisah ini berjalan secara alami, manusiawi dan tidak membosankan. Hal ini menguatkan bahwa cinta adalah anugerah dan tidak membatasi menghalangi seseorang untuk mencintai orang lain.

Kisah ini membawa pembaca untuk memahami makna sabar dalam segala situasi dan keadaan. Bahwa mimpi itu patut diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Kerja keras, tekun dan pantang menyerah pasti menghasilkan keberhasilan. Hal ini sesuai dengan penggalan syair Sayyid Ahmad Hasyimi yang terdapat dalam novel ini, *Singsingkanlah lengan baju dan bersungguh-sungguhlah menggapai impian, karena kemuliaan tak akan bisa diraih dengan kemalasan.*

2. Profil Penulis

Nama : Ahmad Fuadi

Asal : Bayur, Maninjau, Sumatra Barat

Tanggal Lahir : 30 Desember 1972

Pendidikan :

1. Pondok Modern Gontor
2. Alumnus Hubungan Internasional Universitas Padjajaran
3. Alumnus George Washington University

4. Alumnus Royal Holloway University of London

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Niat tersebut tertuang dalam novel Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna. Dua novel yang terinspirasi dari kisah nyata sang penulis tersebut berhasil mengilhami banyak orang dalam memperjuangkan mimpi yang harus dibela mati-matian dan disertai dengan keikhlasan.

Ahmad Fuadi berhasil membuka mata ribuan orang tentang kehidupan dibalik Pondok Gontor. Mantra berbahasa Arab *Man Jadda Wajada* dan *Man Shabara Zhafira* menjadi populer. Selama satu setengah tahun Fuadi belajar dan mulai menulis. Dan akhirnya novel Negeri 5 Menara dirilis pada 2009 yang bercerita tentang tokoh utama, Alif Fikri semasa sekolah. Kemudian Fuadi berhasil menyelesaikan novel keduanya Ranah 3 Warna dalam jangka waktu satu setengah tahun. Dalam novel keduanya ini Fuadi masih tetap menceritakan tokoh Alif Fikri semasa kuliah.¹

Kini Ahmad Fuadi sibuk menulis, menjadi pembicara dan motivator dan membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu, Komunitas Menara. Seperti pembangunan PAUD korban gempa di Pariaman, beasiswa, serta *workshop* inspirasi Man Jadda Wajada.

B. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi

Sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam Bab I Pendahuluan, yaitu peneliti meneliti nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai akhlak ini didapat dengan meneliti setiap tutur bahasa baik per kalimat ataupun paragraf yang ditampilkan oleh penulis untuk dinikmati oleh pembaca. Tentu saja tutur bahasa yang digunakan dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini tidak hanya bermakna eksplisit, namun juga implisit.

¹ Jawa Pos, Minggu 14 Agustus 2011

Di novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi peneliti meneliti setiap kalimat dan paragraf yang menyiratkan makna nilai akhlak yang positif, seperti optimis, sabar, tekun, pantang menyerah, kerja keras dan tawakal, serta syukur. Pembatasan nilai akhlak yang diteliti ini dilakukan untuk memfokuskan agar sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian peneliti menghubungkan setiap kalimat dan paragraf tersebut dengan ayat al-Quran atau Hadis yang sesuai sebagai penguat dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi antara lain:

1. Optimis

Sikap ini dimiliki oleh Alif ketika ia hendak mengikuti ujian persamaan SMA karena Alif merupakan lulusan Pondok Madani. Ijazah SMA yang ia dapat akan menjadi salah satu syarat untuk mendaftar UMPTN, tes ujian masuk perguruan tinggi. Sebagaimana tertuang dalam narasi berikut ini:

(Pagi ini, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. Maka malam itu aku susun strategi perang. Pertama, aku harus memiliki semua senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3. Halaman 9 paragraf 1).

Sikap optimis yang dimiliki oleh tokoh utama, Alif, juga tergambar dalam narasi berikut ini yang ia dapat setelah semalam, negara yang menjadi andalannya dalam Piala Eropa, Denmark menjadi pemenang dan mengalahkan Belanda dengan skor 2-1. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai. Aku ingat semalam bermimpi menjadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat

baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Man jadda wajada. Halaman 25 paragraf terakhir.)

Sikap optimis yang diusung oleh Alif ini berlanjut ketika ia hendak berangkat merantau ke Bandung untuk menuntut ilmu di jurusan Hubungan Internasional UNPAD. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang dibungkus sepatu hadiah dari Ayah. Aku sebut sepatu ini si Hitam, yang akan menjadi kawanku merantau. "Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia," bisikku. Dalam imajinasiku, si Hitam mengangguk-angguk tidak sabar. Dengan penuh semangat, aku ayunkan si Hitam melangkah lebar-lebar. Merantau lagi ke tanah Jawa!. Halaman 42 paragraf 2).

Sikap percaya diri dan optimis juga digambarkan Alif ketika ia harus mulai menghadapi kenyataan bahwa sang Ayah telah tiada dan tinggal Amak yang harus berjuang mati-matian untuk membiayai kuliah Alif dan sekolah kedua adiknya. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim uang Amak setiap bulan. Sejajurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa. Halaman 101 paragraf 2).

2. Kerja keras

Sikap kerja keras ini digambarkan oleh Alif ketika ia harus memompa dirinya untuk tetap semangat ketika belajar menghadapi ujian persamaan SMA. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingta. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku temple sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mamtra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal

lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain. Halaman 12 paragraf 1).

Hal ini diperkuat dengan paragraf berikutnya:

(Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depanku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekedar goreng pisang atau teh telur. Halaman 12 paragraf 2).

Sikap kerja keras ini juga tergambar jelas dalam paragraf berikut ini yang menggambarkan bagaimana Alif tidak mau diganggu oleh kedua adiknya ketika ia harus belajar untuk ujian persamaan SMA-nya.

("Jangan diganggu", begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari-hari aku mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. Bahkan kalau adikku diam-diam mengintip dari balik pintu, aku halau mereka. "Main jauh-jauh. Abang sedang puasa bercanda dulu ya, sampai lulus ujian," kataku ketus. Mereka berdua merajuk dan protes panjang-pendek. Halaman 15 paragraf 3).

Kerja keras juga tergambar jelas ketika Alif menerima tawaran pekerjaan Wira menjadi distributor dagangan parfum. Hal ini ia lakukan untuk menghidupi dirinya yang telah ditinggal oleh Ayahnya dan memperingan beban Amak.

(Maka tanpa ragu lagi, aku sambut tawaran Wira untuk menjadi distributor dagangan tantenya, menjadi penjaja parfum dan produk perawatan rumah. Aku pikir, tidak ada salahnya aku coba, selama usaha halal. Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling Kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain. Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke peintu yang lain. Inilah rupanya kerja door to door. Bukankah ada pendapat bilang, kalau kita mengetuk pintu, pasti akan dijawab. Masalahnya dijawab apa? Diterima, disuruh pergi, atau dimarahi karena mengganggu orang tidur siang. Halaman 115 paragraf 2).

Hal ini diperkuat dengan narasi di bawah ini:

(Dalam hanya hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengajar privat, menjual barang catalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi Minang dari

Randai. Akibatnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliah siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah.

Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos, mengemapskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahu-bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah menentang plastic barang dagangan yang berat ke sana kemari. Hidup yang letih, tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirim uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: "Alif, bela adik-adikmu dan amakmu. Rajinlah sekolah."

Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orangtua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya sennag. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. Man jadda wajada. Halaman 117 paragraf 1-3).

3. Pantang Menyerah

Sikap ini dirasakan oleh Alif ketika ia akan menjalani serangkaian tes UMPTN.

(Tapi obat bosan dan malas paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar. Halaman 26 paragraf 2).

Sikap ini juga tergambar ketika isi surat Baso, sahabat sahibul menara Alif yang tetap bercita-cita ingin pergi ke Mekkah dan Madinah.

("Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk kesana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan aku garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh, kalau tidak aada jalan lain, tiada uang ditangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan harus dimulai dengan dengan langkah pertama?". Halaman 35 paragraf 1).

Sikap pantang menyerah ini juga ditunjukkan oleh Alif ketika ia berkejaran waktu dengan *deadline* menulis yang sudah ditetapkan oleh Bang Togar.

(Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak lima halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Shubuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah shalat Shubuh aku kebut lagi tulisanku sengan penuh semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-bayang. Aku tidak akan mengizinkan dia merendahkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu. Halaman 71 paragraf 1).

Sikap pantang menyerah banyak digambarkan oleh penulis ketika Alif harus bekerja keras mengikuti gaya otoriter Bang Togar dalam memberikan ilmu menulis kepada Alif. Namun, Alif bukanlah seseorang yang dengan mudah ditumbangkan semangatnya. Hal ini terlihat dari paragraf-paragraf yang menggambarkan Alif pantang menyerah dalam menunaikan tugas yang telah dimandatkan oleh Bang Togar. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku telah merancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Dalam hati bahkan aku menantang dia, "Mana lagi, apa lagi, berapa kali lagi?" Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat media massa, lokal dan nasional. Halaman 141 paragraf 2).

Sikap pantang menyerah juga tergambar ketika Alif harus bersaing dengan peserta lain dalam tes pertukaran pelajar yang dilakukan di kampusnya. Ia mengalami kesulitan ketika harus mengikuti tes kemampuan kesenian Indonesia, seperti menari tarian daerah dan menyanyi. Namun, hal ini tidak lantas membuat Alif putus asa. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku sentuh halaman diary yang kesat ini dengan mata terpejam untuk meresapi maknanya. Aku tutup diary ini dengan semangat yang bergelora sampai ubun-ubun.

Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikkan! Halaman 195 paragraf terakhir).

Sikap pantang menyerah lainnya ditunjukkan Alif ketika berada di Saint-Raymond. Ia mendapat tugas mewancarai tokoh Indian, Lance Katapatuk, yang dikenal sebagai ketua pemburu *moose* di Quebec dan sulit untuk ditemui. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku mengetuk pintu dengan berdebar. Lance Katapatuk mencari orang untuk dia temani berburu moose, tapi tidak bersedia kami wawancarai. Tapi aku menyakinkan Franc bahwa kami harus mencoba mendatangnya. Siapa tahu, kalau bertatap muka, hatinya melunak. Halaman 340 paragraf 4).

4. Tawakal/berserah diri

Sikap tawakal ini tergambar ketika Alif sudah melakukan usaha dan doa berkenaan dengan tes masuk perguruan tinggi, UMPTN, yang telah ia jalani beberapa waktu sebelumnya. Hati Alif digambarkan berkecamuk apakah ia diterima di jurusan yang dia inginkan atau tidak, Hubungan Internasional UNPAD. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya. Halaman 28 paragraf 2).

Sikap tawakal/berserah diri lainnya ditunjukkan oleh Alif ketika ia telah berusaha sekuat tenaga dan berdoa dalam menjalani serangkaian tes pertukaran pelajar di kampusnya. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun mulai menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata.

Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik. Halaman 208 paragraf terakhir).

5. Sabar

Sikap sabar digambarkan penulis ketika Alif harus bersabar dalam menghadapi segala tugas yang diberikan oleh Bang Togar, walaupun ia mulai merasakan lelah. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Akhirnya aku memilih untuk ihlas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantarkan, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi).

Hal ini diperkuat oleh paragraf berikutnya:

(Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otaku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada koreksi lagi. Semoga ini yang terakhir. Kalau ada revisi lagi, aku rasanya tidak mampu lagi berfikir hari ini. Halaman 76-77 paragraf 3 dan 4).

Sikap sabar lainnya digambarkan oleh penulis ketika Alif terlibat percakapan dengan Bang Togar terkait kematian ayah Alif.

(“Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Kok kau tak certia dari tadi?” tuntutnya. Air mukanya berubah-ubah. Dia menarik napas panjang dan menggeleng-menggeleng. “Sabar ya, Lif. Doakan bapak kau sering-seing.” Agak lama dia termenung samabil menunduk dan berkemat-kamat, sampai aku tidak enak hati.

“Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.” Halaman 139 paragraf 2).

Sikap sabar dan ikhlas digambarkan oleh penulis ketika Alif harus menerima kenyataan bahwa cintanya kepada teman kuliahnya, Raissa tidak bersambut. Raissa memilih bertunangan dengan sahabat karib Alif, Randai.

(Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik

untuk aku, buat Randai, dan buat Raissa. Pelan-pelan, semuanya terasa makin masuk akal. Randai berhasil lulus dari Teknik Penerbangan lebih dari setahun lalu dan langsung bekerja di PT. IPTN. Itulah yang mungkin membuat ia berani melamar Raissa. Randai punya “syarat” lebih lengkap dari aku dan dia bertindak cepat. Halaman 461 paragraf 1).

6. Syukur

Sikap syukur digambarkan oleh Alif dan ayahnya yang melihat pengumuman hasil UMPTN yang telah lama dinantikan oleh Alif. Kerja keras dan bersabar yang dilakukan oleh Alif membuahkan hasil. Ia diterima di jurusan Hubungan Internasional UNPAD. Ungkapan syukur ini digambarkan oleh Alif dengan bersujud di pinggir jalan yang juga dilakukan oleh ayahnya.

(Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impain awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan Koran pengumuman, aku sujud syukur atas keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Disebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan. Halaman 30 paragraf 2)

C. Metode Pembentukan Nilai Akhlak Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi

Sesuai dengan fokus penelitian di atas peneliti meneliti setiap tutur bahasa yang menyiratkan makna nilai-nilai akhlak. Nilai akhlak yang dikaji oleh peneliti antara lain optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal, dan syukur. Kemudian peneliti mengklasifikasikan setiap tutur bahasa yang mengisyaratkan metode yang digunakan oleh tokoh dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dalam pembentukan nilai akhlak yang telah disebutkan di atas. Mengkaji tentang metode yang digunakan oleh tokoh dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dianggap penting karena akhlak *mahmudah* tidak didapat secara mendadak, artinya dibutuhkan pembiasaan.

Adapun metode pembentukan nilai akhlak novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad

Fuadi antara lain:

1. Metode untuk selalu optimis dan semangat pantang menyerah terpapar di halaman 26 paragraf 2. Paragraf ini menggambarkan bagaimana sikap Alif menyemangati dirinya sendiri dalam menghadapi UMPTN.

(Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus mereka, aku pejamkan mata, aku resapi semangat Denmark, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sunguh Tuhan Maha Mendengar).

2. Metode untuk menumbuhkan kerja keras digambarkan pada halaman 71 paragraf 1. Hal ini Alif lakukan dengan meneriakkan pepatah Arab *man jadda wajada* ketika ia harus berjuang untuk menyelesaikan *deadline* menulis artikel yang diperintahkan oleh Bang Togar ditengah serangan mengantuk yang sudah tidak tertahankan.

(Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak 5 halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-engguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Subuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah salat Subuh aku kebut lagi tulisanku dengan semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-bayang. Aku tidak akan mengizinkan di meremehkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu).

3. Metode agar selalu bersabar dalam menghadapi ujian yang Allah berikan terpapar dalam halaman 106, ia terinspirasi oleh perjuangan Mang Udin yang mengalami keterbatasan fisik namun tetap memiliki semangat juang yang tinggi.

Untuk pertama kali aku menyadari tukang sepatu yang sering aku lihat duduk di ujung trotoar ini bukan orang yang biasa. Dia dengan telaten sibuk menikamkan jarum jahitnya ke sol sebuah sepatu yang tebal. Tidak ada yang aneh dampai aku sadar bahwa ia tidak menggunakan dua tangan. Hanya satu tangan kanan. Lengan baju kirinya berkibar-kibar ditiup angin. Tidak ada isinya. Sebagai pengganti tangan kiri,

dia menggunakan jari kakinya untuk menarik jarum dari sol sepatu tadi. Yang membuatku terkesan adalah dia melakukan semuanya dengan semangat, seakan-akan tidak memedulikan bahwa dirinya cacat. Bahkan ia masih sempat bergeser memberi aku tempat berteduh sambil melempar senyum. “Kalau perlu serpis sepatu bawa ke Mang Udin aja yah,” katanya ketika kami mengobrol sambil menunggu hujan reda).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Relevansi Novel dengan Nilai Akhlak

Ketika seorang pengarang mencipta, mengumpulkan, dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya, membagi peran antara mereka, maka secara sadar atau tidak sadar, ciptaannya juga akan dipengaruhi oleh pandangan hidup pengarangnya sendiri baik dari segi falsafah hidup, keyakinan agama, atau ideologi politik. Semuanya akan memberi warna, tekanan, dan arah pada ciptaan seorang pengarang. Namun, seorang pengarang terlebih dahulu merupakan seorang anak manusia dan anggota masyarakat. Dia juga terpengaruh, terbentuk oleh masyarakat. Pengarang hidup di tengah kehidupan manusia, dia mengenal pertentangan atau perbenturan antara yang baik dan yang jahat, yang tragik, heroik maupun komis.¹

Hal ini yang menjadikan peneliti menjadikan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan penelitian yang dihubungkan dengan nilai akhlak. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini adalah novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Penulisnya, Ahmad Fuadi telah berhasil memberikan warna yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan suksesnya novel *Negeri 5 Menara* terbitan Gramedia Pustaka Utama di bulan Juli 2009. Novel ini menjadi *Best seller* nasional dengan dicetak sampai 200 ribu buku dalam dua tahun. Menjadi rekor baru penerbit Gramedia untuk buku lokal dalam 37 tahun. Selain itu, novel keduanya, *Ranah 3 Warna*, *Ranah 3 Warna*, sekuel trilogi *Negeri 5 Menara*, terbitan Gramedia Pustaka Utama yang diluncurkan pada Januari 2011 dicetak empat kali dengan jumlah 70 ribu buku dalam tiga minggu. Dengan animo yang luar

¹ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 6

biasa ini, maka bisa diambil kesimpulan bahawa novel ini memberikan cerita yang berbeda dibandingkan dengan novel lain.²

Dalam novel *Ranah 3 Warna* ini banyak terdapat akhlak mulia seperti bekerja keras, sabar, pantang menyerah. Akhlak ini perlu dikembangkan dan wajib dimiliki oleh siapa saja yang ingin meraih cita-cita, khususnya bagi para peserta didik dalam upaya pengembangan potensi diri. Dengan bahasa yang sederhana namun tetap sarat akan makna akhlak yang baik menjadikan novel ini cocok digunakan oleh para guru sebagai inspirasi untuk memberikan warna yang berbeda bagi pendidikan akhlak di sekolah.

B. Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi

Dalam bab IV telah di paparkan data paragraf-paragraf yang mengandung makna nilai akhlak yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu akhlak yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Diharapkan setelah membaca novel *Ranah 3 Warna* ini, para pembaca akan mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pembacanya. Artinya, pendidikan akhlak yang diharapkan dari novel *Ranah 3 Warna* ini akan mengarah pada sisi afektif dan berlanjut pada psikomotorik pembacanya.

Hal ini karena pembelajaran akhlak di sekolahnya pada umumnya lebih diarahkan ke sisi kognitifnya saja. Yang menjadi fokus pilihan peneliti adalah nilai akhlak seperti optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal dan syukur. Kemudian juga telah dipaparkan data paragraf-paragraf yang menjawab rumusan masalah kedua yaitu metode pembentukan nilai akhlak dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

1. Optimis

² <http://www.antaraneews.com/berita/303261/ahmad-fuadi-dari-5w1h-ke-negeri-5-menara/> Selasa, 27 Maret 2012, diakses pada 10 Mei 201

Sikap optimis yang digambarkan dalam paragraf-paragraf berikut menggambarkan Alif, tokoh utama, berjuang dalam menata hati berkenaan dengan ujian persamaan SMA dan UMPTN yang akan dihadapi.

(Pagi ini, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. Maka malam itu aku susun strategi perang. Pertama, aku harus memiliki semua senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3. Halaman 9 paragraf 1).

(Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai. Aku ingat semalam bermimpi menjadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Man jadda wajada. Halaman 25 paragraf terakhir.)

(Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang dibungkus sepatu hadiah dari Ayah. Aku sebut sepatu ini si Hitam, yang akan menjadi kawanku merantau. "Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia," bisikku. Dalam imajinasiku, si Hitam mengangguk-angguk tidak sabar. Dengan penuh semangat, aku ayunkan si Hitam melangkah lebar-lebar. Merantau lagi ke tanah Jawa!. Halaman 42 paragraf 2).

(Mungkin sudah waktunya aku disapiih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim uang Amak setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa. Halaman 101 paragraf 2).

Dalam paragraf ini yang menjadi fokus peneliti yang menyiratkan makna optimis adalah kalimat-kalimat sebagai berikut:

- a) *Pagi ini, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas.*
- b) *Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan*

aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Man jadda wajada.

c) *“Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia,” bisikku.*

d) *Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim uang Amak setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa.*

Secara etimologi, optimis adalah selalu percaya diri dan berpandangan/berpengharapan baik (dalam segala hal)³. Sikap optimis yang ditunjukkan Alif dalam penggalan paragraf di atas sepatutnya perlu ditiru oleh para pembaca. Sikap optimis perlu dimiliki oleh setiap orang yang ingin meraih cita-cita. Optimis juga dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya. Sikap optimis diawali dengan niat yang baik. Karena optimis adalah kondisi hati yang diliputi rasa percaya diri dan berpengharapan baik. Jadi, modal utama munculnya optimisme adalah berfikir positif dan berprasangka baik kepada Allah.

Jika merujuk pada kalimat-kalimat yang menyiratkan sikap optimis dalam novel *Ranah 3 Warna* ini, maka dapat digambarkan bahwa optimis itu selalu beriringan dengan niat dan tekad yang kuat. Tentu saja keyakinan juga berperan penting. Artinya keyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang menunjang untuk melakukan hal yang akan dilakukan. Sebenarnya, keyakinan ini dapatlah dengan mudah dimiliki oleh setiap manusia. Karena pada hakikatnya semua manusia dilahirkan telah membawa *fitrah* (potensi diri) masing-masing yang bisa dikembangkan tanpa dibayangi keragu-raguan. Jika sudah diawali

³ Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm.545

dengan keragu-raguan, maka hasilnya juga akan meragukan. Artinya, janganlah berharap lebih jika niat di dalam hati sudah tidak ingin berhasil.

Optimis merupakan *starting point* dalam melakukan segala sesuatu. Dalam novel *Ranah 3 Warna* ini, penulis menggambarkan sosok Alif, tokoh utama, yang seringkali berbicara pada dirinya sendiri. Alif seakan melakukan kontrak dengan hatinya sendiri bahwa ia bisa melalui ujian persamaan SMA dan UMPTN dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penggalan paragraf berikut ini:

Pagi ini, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. (halaman 9 paragraf 1)

Dalam narasi di atas, sikap optimis digambarkan dengan jelas oleh penulis yang menyusun bahasa dengan jelas dan tegas, namun tetap sederhana. Sederhana artinya dalam pemilihan kata (diksi), penulis tidak menggunakan bahasa ilmiah yang sulit dimengerti oleh beberapa orang. Sehingga semua kalangan pembaca akan dengan mudah menangkap pesan yang diselipkan oleh penulis dalam cerita ini.

Penggunaan bahasa yang sederhana namun tetap tegas mampu memberikan inspirasi dan semangat tersendiri bagi pembacanya. Hal ini dapat dilihat dari penggalan paragraf berikut ini:

Aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. (Halaman 9 paragraf 1)

Kata “menaklukkan” memberikan pengertian tersendiri bagi pembaca. Karena selama ini kata “menaklukkan” identik dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan pendudukan wilayah, perang. Jika dihubungkan dengan tes masuk ujian perguruan tinggi, UMPTN adalah sebuah tes yang biasa dilalui bagi siapa saja yang ingin masuk perguruan tinggi negeri. Namun bisa bernilai berbeda dan istimewa, karena penulis menggunakan kata yang mampu mengobarkan semangat.

Hal serupa juga terjadi pada penggalan paragraf di bawah ini:

Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. (Halaman 25 paragraf terakhir)

Kata “dinamit” merupakan *shocking word*. Karena dinamit adalah peledak yang bersifat meledakkan, memiliki kekuatan besar. Sehingga, hal tersebut memberikan rangsangan di otak pembaca bahwa optimisme yang dimiliki oleh Alif seperti dinamit yang siap meledak. Artinya, Alif memiliki niat dan tekad yang kuat dalam menghadapi ujian ini dan ia berpengharapan baik.

Allah juga mengajarkan manusia agar selalu bersikap optimis dalam segala hal. Ini diperkuat dalam QS. Al-Mu'min 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"."

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia harus memiliki keyakinan dan berpengharapan baik atas doa-doa mereka kepada Allah. Hal ini yang menjadikan optimis hal pertama yang dimiliki oleh setiap manusia dalam melakukan segala hal.

2. Kerja Keras

Sikap kerja keras ditunjukkan Alif dalam berbagai situasi yang berbeda.

Hal ini tergambar dalam paragraf-paragraf di bawah ini:

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisii ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingta. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku temple sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mamtra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriiku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain. Halaman 12 paragraf 1).

(Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan matakuku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depanku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekedar goreng pisang atau teh telur. Halaman 12 paragraf 2).

("Jangan diganggu", begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari-hari aku mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. Bahkan kalau adikku diam-diam mengintip dari balik pintu, aku halau mereka. "Main jauh-jauh. Abang sedang puasa bercanda dulu ya, sampai lulus ujian," kataku ketus. Mereka berdua merajuk dan protes panjang-pendek. Halaman 15 paragraf 3).

(Maka tanpa ragu lagi, aku sambut tawaran Wira untuk menjadi distributor dagangan tantenya, menjadi penjaja parfum dan produk perawatan rumah. Aku pikir, tidak ada salahnya aku coba, selama usaha halal. Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling Kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain. Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke peintu yang lain. Inilah rupanya kerja door to door. Bukankah

ada pendapat bilang, kalau kita mengetuk pintu, pasti akan dijawab. Masalahnya dijawab apa? Diterima, disuruh pergi, atau dimarahi karena mengganggu orang tidur siang. Halaman 115 paragraf 2).

(Dalam hanya hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengajar privat, menjual barang catalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi Minang dari Randai. Akibatnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliahm siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah.

Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos, mengemapskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahu-bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah menenteng plastic barang dagangan yang berat ke sana kemari. Hidup yang letih, tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirim uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: “Alif, bela adik-adikmu dan amakmu. Rajinlah sekolah.”

Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orangtua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. Man jadda wajada. Halaman 117 paragraf 1-3).

Dalam paragraf-paragraf di atas, yang menjadi fokus peneliti yang menggambarkan sikap kerja keras adalah kalimat-kalimat sebagai berikut:

- a) *Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain. (Halaman 12 paragraf 1).*
- b) *Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. (Halaman 12 paragraf 2)*
- c) *(“Jangan diganggu”, begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari-hari aku mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. (Halaman 15 paragraf 3)*
- d) *Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling Kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain.*

*Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke pintu yang lain.
(Halaman 115 paragraf 2)*

- e) Hidup yang letih, tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. (Halaman 117 paragraf 1)*
- f) Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. (Halaman 117 paragraf 3)*

Jika mendengar kerja keras maka yang terlintas dalam otak manusia adalah sesuatu yang berat. Kerja keras tidaklah sama dengan kerja “biasa”. Jika kita melakukan suatu hal dengan kerja keras maka hasilnya akan jauh berbeda dengan orang yang melakukan suatu hal dengan biasa saja atau bahkan ala kadarnya. Kerja keras berarti melakukan usaha lebih di atas orang lain. Jika optimis adalah *starting point*, kerja keras merupakan hal yang harus dilakukan berikutnya jika ingin mendapatkan hasil terbaik. Artinya, kerja keras adalah *doing by optimistic*.

Niat adalah kehendak hati, yang tatarannya masih dalam hati. Maka kerja keras adalah aktualisasi dari keinginan yang diringi dengan optimis. Dalam poin satu yang berhubungan dengan optimis, kalimat-kalimatnya banyak merupakan penggambaran kontrak diri. Sedangkan dalam kerja keras, penulis menggambarkan dengan aksi yang ukurannya melebihi usaha yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini bisa dilihat dari penggalan paragraf berikut ini:

Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain. (Halaman 12 paragraf 1).

Kata “paksa” berarti desakan, tekanan.⁴ Jika mengatakan kata “paksa” yang berarti desakan, tekanan, maka akan identik dengan sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Contohnya kerja paksa, kawin paksa. Orang yang bekerja keras adalah orang yang mau keluar dari zona nyaman. Dalam novel *Ramah 3 Warna* ini, penulis menggambarkan Alif, tokoh utama, harus berjuang melawan rasa malas, rasa kantuk yang hinggap di dirinya dan harus tetap belajar demi ujian persamaan SMA yang harus ia jalani.

Hal ini digambarkan dalam kalimat berikut:

Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku.

Lalu hal ini diperkuat dengan perkataan Amak kepada Alif:

”Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan. Jangan sampai tumbang di masa ujian”.

Perkataan Amak tersebut memberikan penguat atas apa yang dilakukan oleh Alif. Kata “forsir” yang berarti di paksa menyiratkan makna bahwa Alif melakukan hal yang tidak biasa. Sikap kerja keras perlu di doktrin dalam diri sendiri. Artinya, seting diri kita untuk siap menderita. Karena kerja keras bukanlah kerja biasa. Hal tersebut seperti digambarkan dalam kalimat berikut ini:

Hidup yang letih, tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. (Halaman 117 paragraf 1)

Dan juga kalimat di bawah ini:

⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), hlm. 281

Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. (Halaman 117 paragraf 3)

Allah juga mengajarkan kita untuk bekerja keras jika ingin mendapatkan hal yang terbaik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Ro'du 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam ayat di atas Allah dengan tegas bahwa manusia wajib berusaha dengan sekuat tenaga untuk merubah keadaan. Allah memerintahkan agar manusia tidak berdiam diri dalam mengejar mimpi. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan aksi, tidak terpaku dengan waktu. Maka, inti dari kerja keras adalah melebihkan usaha di atas orang lain. Kerja keras besinggungan langsung dengan hal konkrit dari optimis itu sendiri, yang berupa perbuatan yang dilakukan secara fisik.

3. Pantang Menyerah

Sikap ini dirasakan oleh Alif ketika ia akan menjalani serangkaian tes UMPTN.

(Tapi obat bosan dan malas paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan

sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar. Halaman 26 paragraf 2).

Sikap ini juga tergambar ketika isi surat Baso, sahabat sahibul menara Alif yang tetap bercita-cita ingin pergi ke Mekkah dan Madinah.

(“Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk kesana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan aku garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh, kalau tidak aada jalan lain, tiada uang ditangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan harus dimulai dengan dengan langkah pertama?”. Halaman 35 paragraf 1).

Sikap pantang menyerah ini juga ditunjukkan oleh Alif ketika ia berkejaran waktu dengan *deadline* menulis yang sudah ditetapkan oleh Bang Togar.

(Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak lima halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah aksur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Shubuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah shalat Shubuh aku kebut lagi tulisanku sengan penuh semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-baynag. Aku tidak akan mengizinkan dia merendahkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu. Halaman 71 paragraf 1).

Sikap pantang menyerah banyak digambarkan oleh penulis ketika Alif harus bekerja keras mengikuti gaya otoriter Bang Togar dalam memberikan ilmu menulis kepada Alif. Namun, Alif bukanlah seseorang yang dengan mudah ditumbangkan semangatnya. Hal ini terlihat dari paragraf-paragraf yang

menggambarkan Alif pantang menyerah dalam menunaikan tugas yang telah dimandatkan oleh Bang Togar. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku telah merancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Dalam hati bahkan aku menantang dia, "Mana lagi, apa lagi, berapa kali lagi?" Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat media massa, lokal dan nasional. Halaman 141 paragraf 2).

Sikap pantang menyerah juga tergambar ketika Alif harus bersaing dengan peserta lain dalam tes pertukaran pelajar yang dilakukan di kampusnya. Ia mengalami kesulitan ketika harus mengikuti tes kemampuan kesenian Indonesia, seperti menari tarian daerah dan menyanyi. Namun, hal ini tidak lantas membuat Alif putus asa. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku sentuh halaman diary yang kesat ini dengan mata terpejam untuk meresapi maknanya. Aku tutup diary ini dengan semangat yang bergelora sampai ubun-ubun. Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan! Halaman 195 paragraf terakhir).

Sikap pantang menyerah lainnya ditunjukkan Alif ketika berada di Saint-Raymond. Ia mendapat tugas mewancarai tokoh Indian, Lance Katapatuk, yang dikenal sebagai ketua pemburu *moose* di Quebec dan sulit untuk ditemui. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku mengetuk pintu dengan berdebar. Lance Katapatuk mencari orang untuk dia temani berburu moose, tapi tidak bersedia kami wawancarai. Tapi aku menyakinkan Franc bahwa kami harus mencoba mendatangnya. Siapa tahu, kalau bertatap muka, hatinya melunak. Halaman 340 paragraf 4).

Dalam paragraf-paragraf di atas yang menjadi fokus peneliti adalah kalimat-kalimat berikut ini:

- a) *Tapi obat bosan dan malas paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Halaman 26 paragraf 2*
 - b) *“Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk kesana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Halaman 35 paragraf 1*
 - c) *Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan! Halaman 195 paragraf terakhir*
 - d) *Lance Katapatuk mencari orang untuk dia temani berburu moose, tapi tidak bersedia kami wawancara. Tapi aku menyakinkan Franc bahwa kami harus mencoba mendatangnya. Siapa tahu, kalau bertatap muka, hatinya melunak. Halaman 340 paragraf 4*
- Secara etimologi, kata “pantang” bermakna bersiteguh untuk tidak berbuat.⁵

Maka, pantang menyerah bisa diartikan sikap yang bersiteguh untuk tidak menyerah. Secara bahasa, kata pantang menyerah banyak disamakan dengan kata “ngeyel” dalam bahasa Jawa. Jika diperhatikan lebih jauh, kata pantang menyerah itu identik dengan sikap yang tidak kenal lelah, hampir sama dengan kerja keras. Menurut peneliti, pantang menyerah berarti sikap yang jika yang belum berhasil dengan cara yang pertama, maka ia akan mencari cara yang lain sampai berhasil.

Jika merujuk pada kalimat-kalimat di atas, maka akan tergambar bahwa pantang menyerah digambarkan dengan sikap *ngeyel* yang dimiliki oleh Alif, tokoh utama ketika harus menghadapi berbagai ujian dalam hidupnya. Dalam kalimat di atas, sikap pantang menyerah banyak digambarkan dengan penguatan

⁵ Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer, Op. Cit*, hlm. 564

kata “tapi”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama, Alif mensugesti dirinya sendiri agar tidak menyerah. Pantang menyerah berhubungan dengan bagaimana seseorang menyemangati diri sendiri.

4. Tawakal/berserah diri

Sikap tawakal ini tergambar ketika Alif sudah melakukan usaha dan doa berkenaan dengan tes masuk perguruan tinggi, UMPTN, yang telah ia jalani beberapa waktu sebelumnya. Hati Alif digambarkan berkecamuk apakah ia diterima di jurusan yang dia inginkan atau tidak, Hubungan Internasional UNPAD. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya. Halaman 28 paragraf 2).

Sikap tawakal/berserah diri lainnya ditunjukkan oleh Alif ketika ia telah berusaha sekuat tenaga dan berdoa dalam menjalani serangkaian tes pertukaran pelajar di kampusnya. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun mulai menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik. Halaman 208 paragraf terakhir).

Pada paragraf-paragraf di atas, yang menjadi fokus peneliti dalam menggambarkan sikap tawakal adalah kalimat-kalimat di bawah ini:

- a) *Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya. Halaman 28 paragraf 2*

- b) *Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun mulai menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku.* Halaman 208 paragraf terakhir

Bertawakal kepada Allah adalah bersandarnya seseorang kepada Tuhannya dalam lahir dan batinnya dalam mendapatkan kemanfaatan dan menolak kemudharatan.⁶ Sikap tawakal banyak digambarkan adalah keadaan setelah manusia melakukan segala usaha dan berdoa kepada Allah agar apa yang dihajatkan tercapai. Tawakal adalah salah satu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh manusia kepada Allah, bahwa Allah akan memberikan yang baik.

Hal ini sesuai dengan QS. Ath-Thalaq 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Jika merujuk pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, kalimat-kalimat yang menggambarkan sikap tawakal merupakan luapan perasaan Alif, tokoh utama setelah melakukan segala daya upaya agar apa yang diinginkan tercapai. Hal ini terlihat dari kalimat berikut ini:

Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya. Halaman 28 paragraf 2

⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin, Op.Cit*, hlm. 161

Ini merupakan bentuk tawakal yang digambarkan oleh Alif ketika ia sudah berjuang dalam mengikuti serangkaian tes pertukaran pelajar ke Amerika yang diselenggarakan oleh kampusnya. Dan yang ia lakukan terakhir adalah berserah diri atas apa yang telah ia lakukan. Sikap tawakal merupakan hal terpenting dalam tahapan setelah daya upaya baik usaha dan doa yang telah dilakukan oleh manusia. Hal ini untuk mengingatkan bahwa manusia hanyalah salah satu makhluk Allah. Dalam segala hal, Allah memiliki hak prerogatif untuk menentukan sesuai dengan yang Allah kehendaki. Karena Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk makhluk-Nya dibandingkan dengan makhluk itu sendiri.

Kalimat di bawah ini:

Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun mulai menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadahkan ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Halaman 208 paragraf terakhir.

Kalimat di atas menggambarkan bagaimana suasana hati Alif lebih nyaman dan tenteram setelah usaha dan doa telah ia lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal akan memberikan rasa lebih nyaman kepada manusia, tentu saja jika manusia tersebut mau berprasangka baik kepada Allah. Karena tawakal berhubungan erat dengan sikap berprasangka baik kepada Allah. Seseorang yang memiliki pikiran positif akan terlihat lebih rileks dibandingkan dengan orang yang memiliki pikiran negatif. Hal ini karena orang yang memiliki pikiran positif berfikir bahwa *everything gonna be alright*. Hal ini menegaskan bahwa tugas manusia adalah berusaha dan berdoa, sedangkan keputusan akhir tetap Allah yang menentukan. Tentu saja Allah akan memberikan yang terbaik kepada umat-Nya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mu'min 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".”

5. Sabar

Sikap sabar digambarkan penulis ketika Alif harus bersabar dalam menghadapi segala tugas yang diberikan oleh Bang Togar, walaupun ia mulai merasakan lelah. Hal ini tergambar dalam narasi berikut ini:

(Akhirnya aku memilih untuk ihlas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi).

Hal ini diperkuat oleh paragraf berikutnya:

(Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otaku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada koreksi lagi. Semoga ini yang terakhir. Kalau ada revisi lagi, aku rasanya tidak mampu lagi berfikir hari ini. Halaman 76-77 paragraf 3 dan 4).

Sikap sabar lainnya digambarkan oleh penulis ketika Alif terlibat percakapan dengan Bang Togar terkait kematian ayah Alif.

(“Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Kok kau tak certia dari tadi?” tuntutnya. Air mukanya berubah-ubah. Dia menarik napas panjang dan menggeleng-mengeleng. “Sabar ya, Lif. Doakan bapak kau sering-seing.” Agak lama dia termenung sambil menunduk dan berkemat-kamit, sampai aku tidak enak hati. “Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.” Halaman 139 paragraf 2).

Sikap sabar dan ikhlas digambarkan oleh penulis ketika Alif harus menerima kenyataan bahwa cintanya kepada teman kuliahnya, Raissa tidak bersambut.

Raissa memilih bertunangan dengan sahabat karib Alif, Randai.

(Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk aku, buat Randai, dan buat Raissa. Pelan-pelan, semuanya terasa makin masuk akal. Randai berhasil lulus dari Teknik Penerbangan lebih dari setahun lalu dan langsung bekerja di PT. IPTN. Itulah yang mungkin membuat ia berani melamar Raissa. Randai punya “syarat” lebih lengkap dari aku dan dia bertindak cepat. Halaman 461 paragraf 1).

Pada paragraf-paragraf di atas, yang menjadi fokus peneliti yang menggambarkan sikap tawakal adalah kalimat-kalimat di bawah ini:

- a) *Akhirnya aku memilih untuk ihlas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi. Halaman 76 paragraf 3*
- b) *“Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.” Halaman 139 paragraf 2*
- c) *Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk aku, buat Randai, dan buat Raissa. Halaman 461 paragraf 1*

Secara etimologi berarti menahan. Secara terminologi, sabar berarti menahan dari tiga hal: *pertama*, sabar dalam ketentuan kepada Allah. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.⁷

⁷ *Ibid*, hlm. 151

Dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini banyak digambarkan bahwa Alif, tokoh utama melakukan sikap sabar pada hal yang ketiga, yaitu sabar terhadap takdir Allah. Takdir Allah disini meliputi bagaimana Alif harus melewati segala ujian diri yang menimpa dirinya. Dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, Alif, tokoh utama, digambarkan tidak serta merta memiliki sikap sabar sejak awal cerita. Dalam cerita ini, penulis menggambarkan tokoh tersebut semanusiawi mungkin. Artinya, Alif juga sempat mengalami rasa marah, menyesali keadaan yang tidak kunjung membaik. Jadi, pembaca merasa tidak digurui, sehingga cerita yang disampaikan terkesan realistis dan tidak dibuat-buat.

Sabar terhadap takdir Allah tergambar ketika Alif harus mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh Bang Togar. Hal ini tergambar dalam kalimat di bawah ini:

Akhirnya aku memilih untuk iklas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi. Halaman 76 paragraf 3

Dalam kalimat di atas terlihat bahwa Alif ikhlas dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang melelahkan dan menghabiskan banyak energi. Jika seseorang kurang memiliki kesabaran, maka ia akan lebih memilih untuk menghentikan kegiatan tersebut dan memilih hal yang lebih menyenangkan. Kalimat *Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi* (halaman 76 paragraf 3), memberikan penguat bahwa apa yang dilakukan Alif adalah hal yang tidak menyenangkan. Namun, ia membuktikan untuk terus bersabar karena Alif

digambarkan tidak ingin cepat menyerah karena memiliki tekad yang kuat untuk berguru kepada Bang Togar.

Bersabar adalah hal yang sangat tidak menyenangkan. Namun Allah telah menjanjikan kenikmatan yang tidak terduga bagi orang-orang yang mau bersabar. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar 10:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Sikap sabar yang lain juga ditunjukkan oleh Alif ketika ternyata apa yang ditakdirkan oleh Allah tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan sebelumnya. menerima kenyataan merupakan salah satu bentuk kesabaran yang sebenarnya tidak mudah untuk dilakukan. Apalagi jika manusia sudah banyak berharap terhadap apa yang ia inginkan. Manusia tidak pernah tahu apa yang Allah rencanakan. Yang manusia bisa hanyalah berusaha dan berdoa dan yang terakhir adalah tawakal. Paragraf di bawah ini menunjukkan bahwa Alif sudah cukup bersahabat dengan kenyataan yang sebenarnya tidaklah mudah untuk diterima.

Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk aku, buat Randai, dan buat Raissa.

Menerima kenyataan bahwa Raissa adalah bukanlah jodoh untuk Alif adalah hal yang tidak mudah untuk diterima. Namun dalam paragraf di atas Alif bisa

menerima takdir tersebut. Karena Alif berprasangka baik kepada Allah. Alif yakin bahwa Allah mempunyai rencana yang lebih indah. Menerima takdir Allah adalah salah satu bentuk kesabaran yang tidak mudah untuk diamalkan namun Allah telah menjanjikan pahala yang berlimpah bagi umat-Nya yang mau bersabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Asy-Syuura 43:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

6. Syukur

Sikap syukur digambarkan oleh Alif dan ayahnya yang melihat pengumuman hasil UMPTN yang telah lama dinantikan oleh Alif. Kerja keras dan bersabar yang dilakukan oleh Alif membuahkan hasil. Ia diterima di jurusan Hubungan Internasional UNPAD. Ungkapan syukur ini digambarkan oleh Alif dengan bersujud di pinggir jalan yang juga dilakukan oleh ayahnya.

(Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impain awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan Koran pengumuman, aku sujud syukur atas keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Disebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan. Halaman 30 paragraf 2)

Dalam paragraf di atas yang menjadi fokus peneliti untuk menggambarkan sikap syukur adalah kalimat sebagai berikut:

Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impain awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan Koran pengumuman, aku sujud syukur atas keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Disebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. (Halaman 30 paragraf 2)

Syukur adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Karena syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah

diberikan kepada manusia. Dalam kalimat di atas digambarkan bahwa Alif mensyukuri bahwa ia diterima di jurusan Hubungan Internasional UNPAD dan digambarkan sang ayah melakukan sujud atas kenikmatan yang telah Allah beri.

Rasa syukur akan timbul jika manusia menyadari bahwa ia hanyalah makhluk Allah yang sebenarnya lemah. Manusia yang tidak mau bersyukur adalah manusia yang sombong, yang merasa dirinya adalah hebat dan bisa berdiri di atas kemampuannya sendiri. Manusia kadang lupa bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kuasa dan kehendak Allah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah 40

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

“Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

C. Metode Pembentukan Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad

Fuadi

Dalam poin ini akan dipaparkan metode pembentukan nilai akhlak antara lain optimis, kerja keras, pantang menyerah, kerja keras, tawakal dan syukur dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti, metode adalah cara yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel Ranah 3 Warna untuk membentuk akhlak optimis, kerja keras, pantang menyerah, kerja keras, tawakal dan syukur. Metode ini didapat dengan menafsirkan kalimat atau paragraf yang dianggap memiliki muatan metode atau cara untuk membentuk akhlak tersebut.

Metode yang digunakan oleh tokoh dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini tidak ditekankan pada hal yang sistematis layaknya penggunaan sebuah strategi pembelajaran, namun lebih kearah hal-hal yang bersifat reflektif (perenungan diri) yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Penentuan metode ini didapat dari penafsiran kalimat atau paragraf dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini karena pendidikan akhlak bersifat *absurd* (bias), dan tidak bisa dilakukan secara sistematis. Diharapkan dengan pengkajian metode dalam pembentukan akhlak ini dapat menginspirasi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

1. Metode untuk selalu optimis dan pantang menyerah terparap di halaman 26 paragraf dua.

(Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus mereka, aku pejamkan mata, aku resapi semangat Denmark, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sunguh Tuhan Maha Mendengar).

Untuk selalu optimis dan pantang menyerah tidak dapat dilakukan dengan cara sistematis layaknya penggunaan sebuah metode pembelajaran. Karena sikap pantang menyerah adalah berasal dari hati. Hati setiap manusia tentulah berbeda. Adapun cara mestimulus hati setiap orang untuk bergerak maju kedepan tidaklah mudah. Dibutuhkan bantuan dari luar, motivasi dari luar. Namun yang terpenting adalah motivasi dari dalam diri. Hal yang dilakukan oleh orang lain biasanya mampu menginspirasi kita. Sebagai penguat banyak orang berkata, "Jika dia bisa, mengapa saya tidak?". Biasanya kalimat ini menjadi pemacu tersendiri agar tidak menyerah dalam mengerjakan hal yang ingin diraih.

Dalam menghasilkan semangat pantang menyerah, Alif, tokoh utama, oleh penulis digambarkan terinspirasi oleh perjuangan tim sepak bola Denmark yang akhirnya mampu mengalahkan tim sepak bola Jerman setelah melakoni pertandingan yang melelahkan. Hal ini telah menyentuh hati Alif dan membangkitkan semangatnya untuk berjuang dalam menghadapi ujian UMPTN.

Maka, dapat dapat dimaknai secara tersirat bahwa cara yang digunakan agar selalu optimis dan pantang menyerah dalam novel Ranah 3 Warna adalah:

a. Berprasangka baik kepada Allah

Berprasangka baik menjadi poin yang penting dalam melakukan segala hal. Modal utamanya adalah yakin bahwa Allah akan mengabulkan dan memberikan jalan terhadap apa yang manusia lakukan. Orang yang selalu optimis akan lebih banyak melewati hari-hari dengan lebih rileks namun tetap visioner/berpandangan jauh ke depan. Hal ini akan terjadi sebaliknya pada orang yang pesimis. Mereka akan cenderung tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan hal yang menjadi tujuan mereka.

b. Menyemangati diri sendiri

Menyemangati diri sendiri identik dengan motivasi dari dalam. Motivasi dari luar juga berperan penting, namun motivasi dari dalam diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap semangat seseorang. Menyemangati diri sendiri dapat dilakukan dengan cara yang ekspresif, seperti meneriakkan kata-kata yang dapat menumbuhkan motivasi. Mengepalkan tangan ketika akan melakukan

hal yang akan diperjuangkan juga dapat dijadikan simbol menyemangati diri sendiri.

2. Metode agar selalu bekerja keras digambarkan pada halaman 71 paragraf 1.

(Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak 5 halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Subuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah salat Subuh aku kebut lagi tulisanku dengan semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-bayang. Aku tidak akan mengizinkan dia meremehkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu).

Dalam paragraf di atas digambarkan Alif, tokoh utama, menggunakan pepatah Arab, *man jadda wajada* sebagai senjatanya untuk terus bekerja keras untuk menuntaskan tugas yang diberikan oleh Bang Togar. Namun, sebagai seorang manusia yang normal, Alif oleh penulis juga sempat merasakan kantuk di sela-sela mengerjakan tugas. Selain itu, yang membuat Alif tetap kuat adalah mengingat pesan ayahnya agar tetap melanjutkan sekolah dan menjaga adik-adiknya.

Hal ini menjadikan pembaca disuguhi cerita yang realistik namun tetap bermakna. Karena apa yang dialami Alif sangatlah manusiawi. Kerja keras adalah aktualisasi optimis, Karena kerja keras identik dengan kerja fisik yang melebihi usaha orang lain. Maka cara yang digunakan untuk menumbuhkan kerja keras adalah:

- a. Mengingat tujuan yang ingin dicapai

Ketika semangat sedang menurun, hal pertama yang perlu diingat adalah selalu mengingat tujuan yang dicapai. Karena tujuan adalah pemompa semangat agar selalu bekerja keras. Contohnya, seorang pelajar ketika semangatnya sedang menurun, dengan mengingat kembali tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai setidaknya akan memberikan semangat tersendiri.

b. Menggunakan kata-kata yang dapat membangkitkan semangat

Disadari atau tidak, motto atau jargon dapat membuat kita setingkat lebih semangat ketika semangat sedang menurun. Contohnya, dalam novel *Ranah 3 Warna* ini, tokoh utama, Alif menggunakan kata-kata *man jadda wajada* sebagai motto yang ia gunakan ketika dilanda malas atau mengantuk.

3. Metode agar tetap bersabar tergambar di halaman 106

(Untuk pertama kali aku menyadari tukang sepatu yang sering aku lihat duduk di ujung trotoar ini bukan orang yang biasa. Dia dengan telaten sibuk menikamkan jarum jahitnya ke sol sebuah sepatu yang tebal. Tidak ada yang aneh sampai aku sadar bahwa ia tidak menggunakan dua tangan. Hanya satu tangan kanan. Lengan baju kirinya berkibar-kibar ditiup angin. Tidak ada isinya. Sebagai pengganti tangan kiri, dia menggunakan jari kakinya untuk menarik jarum dari sol sepatu tadi. Yang membuatku terkesan adalah dia melakukan semuanya dengan semangat, seakan-akan tidak memedulikan bahwa dirinya cacat. Bahkan ia masih sempat bergeser memberi aku tempat berteduh sambil melempar senyum. "Kalau perlu serpis sepatu bawa ke Mang Udin aja yah," katanya ketika kami mengobrol sambil menunggu hujan reda).

Dalam paragraf di atas digambarkan bahawa Alif, tokoh utama, hatinya tersentuh dan mengingatkannya oleh perjuangan hidup Mang Udin ditengah keterbatasan yang ia miliki. Sedangkan Alif hanya mengeluh terhadap ujian yang ia terima. Hal ini ia gunakan sebagai metode agar bersabar, yakni:

a. Memperhatikan kondisi sekitar sebagai pengontrol hati

Memperhatikan keadaan sekitar dapat memberikan stimulus yang baik bagi kita. Hal ini akan menjadikan kita sebagai orang yang satu-satunya yang paling menderita, yang paling tersiksa dengan ujian yang Allah berikan. Contohnya, mengunjungi panti asuhan, panti difabel, akan mengingatkan bahwa kita bukanlah satu-satunya yang paling menderita. Bahkan sering orang dengan keterbatasan fisik bisa lebih bahagia dan bersabar dalam menjalani hidup.

b. Bersyukur

Ujian yang Allah tidaklah sama kepada setiap makhluk-Nya. Maka, kita sebagai manusia tidak bisa membanding-bandingkan ujian siapa yang lebih berat atau ujian siapa yang lebih ringan. Dengan melihat keadaan di bawah kita akan menjadikan kita lebih banyak bersyukur atas kondisi yang kita alami. Melihat kondisi di atas kita tidaklah salah, hal itu bisa memberikan semangat tersendiri bagi kita.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Nilai Akhlak dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, antara lain optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal dan syukur.
2. Metode pembentukan nilai akhlak dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi antara lain, *positive thinking* (berpikir positif). *Positive thinking* ini dapat dimulai dengan menanamkan sikap *khusnudzon* (berprasangka baik kepada Allah) dan menyemangati diri sendiri. Metode *remember the goal* agar selalu kerja keras dapat dilakukan dengan mengingat tujuan atau target awal. Menggunakan kata-kata yang dapat memotivasi diri sendiri juga menjadi hal yang sangat penting. *Self management* agar selalu bersabar dapat dilakukan dengan sering melihat kondisi sekitar bahkan orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan kita. Hal ini dapat dijadikan kontrol hati kita agar selalu bersyukur atas nikmat Allah. Maka, metode pembentukan nilai akhlak ini harus diwujudkan dan direfleksikan

B. SARAN

Berdasarkan hasil studi analisis nilai-nilai akhlak (optimis, pantang menyerah, kerja keras, sabar, tawakal dan syukur) yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Sudah saatnya institusi pendidikan formal memberikan inovasi pembelajaran dalam materi akhlak. Inovasi tersebut berupa penggunaan novel sebagai salah satu alternatif. Hal ini karena novel juga merupakan salah satu karya sastra yang memberikan pesan akhlak yang baik. Tentu saja pendidik dan pihak sekolah menyeleksi novel atau karya sastra yang lain yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan disajikan.
2. Pihak sekolah memberikan fasilitas perpustakaan yang memadai bagi para peserta didik dan memberikan pilihan bacaan yang di dalamnya berisi pesan akhlak yang baik, sehingga diharapkan dapat menginspirasi para pembacanya.
3. Produksi novel atau karya sastra lain yang bersifat edukatif juga dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan lebih bagi para pembacanya. Hal ini perlu diimbangi dengan masih banyaknya beredarnya novel atau karya sastra yang bersifat hiburan dan kurang memberikan sisi edukatif dan pesan akhlak di dalamnya.
4. Diharapkan penelitian ini memberikan implikasi positif bagi dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik SMP, SMA yang sedang mengunjak usia remaja. Karena dibutuhkan bacaan-bacaan yang berkualitas dan bermuatan pesan moral yang baik, namun tetap menggunakan bahasa yang sederhana. Ramuan akhlak optimis, kerja keras, pantang menyerah, sabar, tawakal dan syukur merupakan satu kesatuan yang utuh untuk meraih cita-cita.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran dan Terjemahannya.

As, Asmaran, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2007. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Terj: Ibnu Ruhi, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press.

Fuadi, Ahmad. 2011. *Ramah 3 Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedi Hikmah*. Jogjakarta: Darul Hikmah.

Moleong, Lexy.J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Soejono dan Abdurrahman.1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Riyadh, Saad. 2004. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani.

Khalid, Amru. 2007. *Berakhlak Seperti Rasulullah*, terj: M. Yusuf Shandy. Semarang: Pustaka Nuun.

Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nizhan, Abu. 2008. *Buku Pintar Al-Quran*. Jakarta: Qultum Media.

Noor, Rohinan M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* Yogyakarta: Rake Sarasin

Soejono dan Abdurrahman.1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta

Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Ensiklopedia Tematis ayat al-quran dan Hadis jilid 4*. Jakarta: Widya Cahaya

Jawa Pos. Edisi Minggu 14 Agustus 2011

Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Partanto, Pius A dan M. Dahlam Al Barry, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Ali, Muhammad. *tt. Kamus Lengkap Indonesia Moderen*. Jakarta: Pustaka Amani.

Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*, terj: Khalifurrahman Fath, dkk. Jakarta: Zaman

Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma

www.antarane.ws.com/berita/303261/ahmad-fuadi-dari-5w1h-ke-negeri-5-menara, diakses 27 Maret 2012

www.negeri5menara.com/novel-ranah-3-warna, diakses 24 Juli 2012

LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

Setelah lulus dari Pondok Madani, Alif kembali ke kampung halamannya di Bayur, Danau Maninjau. Semangat Alif untuk masuk jurusan Teknik Penerbangan ITB tetap tidak pupus, walaupun hal itu disangsikan oleh para tetangga karena latar belakang Alif yang seorang lulusan pondok. Menurut para tetangganya, Alif lebih cocok menjadi ustad yang mengajar ngaji anak-anak di surau. Semangat Alif ini juga sering dipatahkan oleh sahabat karibnya, Randai yang akhirnya menjadi mahasiswa Teknik Penerbangan ITB.

Dengan berbekal tekad yang kuat, Alif mengikuti serangkaian ujian persamaan SMA untuk mendapatkan ijazah SMA sebagai syarat mengikuti UMPTN, tes masuk perguruan tinggi negeri. Ia pun berhasil mendapat ijazah SMA, namun hal ini menyadarkan ia bahwa kemampuannya dibidang eksakta tidak akan mampu membuatnya masuk ke jurusan Teknik Penerbangan ITB. Hal ini menjadikan ia memupuskan impiannya dan melirik jurusan lain, yaitu Hubungan Internasional (HI) Universitas Padjajaran (UNPAD) yang diharapkan akan menghantarkannya menggapai cita-citanya untuk menginjakkan kaki ke benua Amerika.

Akhirnya dengan segala kerja jeras dan ketekunan yang ia lakukan serta dukungan penuh yang ia dapat dari Amak dan Ayahnya, Alif berhasil masuk dan menjadi mahasiswa HI di UNPAD. Maka merantau lah ia ke tanah Sunda, kota Bandung. Semangat merantau ini sesuai dengan syair Imam Syafi'i yang telah merasuk ke dalam hatinya:

*Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantau lah ke negeri orang
Merantau lah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelah lah, manis nya hidup terasa setelah lelah berjuang.*

Kehidupan sebagai mahasiswa ia jalani bersama sahabatnya, Randai, dan berbagi satu kamar kos selama beberapa waktu. Di Bandung ini ia juga mendapat teman baru seperti Agam, Wira dan Memet yang menambah warna dalam kehidupannya. Dan sesosok Raissa, teman kuliah yang kebetulan kos di dekat kosan Alif menambah indah kehidupannya walaupun pada akhirnya Raissa lebih memilih Randai.

Dalam perjalanannya, Alif ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia karena sakit. Hal ini menjadikan Alif *down* karena sosok ayah telah memberikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti baginya. Kepergian ayahnya ini menimbulkan perang batin apakah ia harus melanjutkan kuliah atau kembali ke kampung halamannya. Hal ini karena Amak harus berperang sendiri dalam memenuhi kebutuhan biaya sekolah Alif dan kedua adiknya, Laila dan Syifa. Namun Amak melarang Alif untuk berhenti kuliah, karena beliau masih mampu membiayai sekolah ketiga anaknya. Alifpun tidak tinggal diam. Melihat Amaknya yang harus banting tulang dalam menghidupi ketiga anaknya, iapun bertekad membantu dengan mencari pekerjaan.

Pekerjaan sebagai *sales* baju dan sendok serta menjadi guru privat ia lakukan sehari-hari. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai merasa *keteteran* dan merasa bidang ini tidak cocok dengan kepribadiannya. Ketika Alif bergabung di majalah kampus, *Kutub*, dunia tulis-menulis telah membuka hatinya. Apalagi setelah ia bertemu dengan seniornya, Togar Perangin-Angin (Bang Togar) yang notabene adalah penulis yang telah berpengalaman baik di surat kabar lokal dan nasional. Ia pun membulatkan tekad menekuni dunia tulis-menulis dan berguru kepada Bang Togar, walaupun dalam perkembangannya ia harus sabar dan kerja keras dalam melatih kemampuannya dalam dunia ini. Bang Togar bukanlah sosok yang ramah dan lembut dalam menempa Alif.

Dengan semangat *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses) dan *man shabara zhafira* (siapa yang sabar akan beruntung), kerja keras Alif mulai membuahkan hasil. Kini ia mampu menghasilkan uang dari menulis dan perlahan mampu membiayai biaya kuliahnya sendiri dan memperingan beban Amak. Dan tulisannya banyak dimuat di surat kabar lokal dan nasional. Di sisi lain, semangatnya untuk meraih cita-citanya, menjejakkan kaki ke benua Amerika belumlah pupus. Harapan Alif ini semakin membara ketika suatu hari ia tidak sengaja bertemu dengan Astri di bus yang ternyata adalah kakak tingkatnya di kampus. Astri memperlihatkan foto-fotonya kepada Alif ketika ia berada di Kanada lewat jalur pertukaran pelajar. Kemudian Astrimenyarankan Alif untuk ikut mendaftar di seleksi pertukaran pelajar yang dilaksanakan di kampusnya.

Saran Astri ini tidak disia-siakan oleh Alif. Iapun bergegas mencari informasi yang berhubungan dengan beasiswa pertukaran pelajar di kampusnya. Informasipun telah didapat, iapun mendaftar. Ternyata Raissa, orang yang diam-diam Alif sukai ternyata ikut mendaftar. Ia mengikuti serangkaian tes yang rumit. Dengan semangat yang tinggi dan hasil kerja keras serta kesabarannya, ia berhasil mendapatkan beasiswa dan berhak terbang ke Kanada. Yang mengagetkannya adalah ketika Raissa ternyata berhasil lolos dan ikut satu rombongan yang akan terbang ke Kanada. Hati Alif pun semakin berbunga-bunga. Didalam hati ia bahagia dan berharap bisa mendekati Raissa dan mampu mengungkapkan persaaannya ketika di Kanada dalam waktu beberapa bulan kedepan.

Setelah mengikuti serangkain tes kesehatan dan pembekalan yang harus diikuti sebagai persyaratannya, akhirnya ia berangkat ke Kanada. Dalam perjalanan penerbangan ke Kanada, pesawat yang ia tumpangi bersama rombongan trtansit terlebih dahulu ke kota Amman, Jordania. Di negeri Ashabul Kahfi ini ia melakukan

beberapa perjalanan edukatif yang di bantu oleh pihak KBRI Jordania dan beberapa mahasiswa yang menimba ilmu disana. Perjalanan di Amman ini terhenti sejenak karena salah satu anggota rombongan, Rusdi, yang nantinya akan menjadi sahabat Alif selama di Kanada, terperosok ke jurang dan mengakibatkan tangannya patah dan ia harus di rawat beberapa hari di rumah sakit. Setelah Rusdi sembuh dari sakitnya, rombongan kembali melakukan perjalanan udara menuju Kanada.

Akhirnya Alif menginjakkan kaki ke benua Amerika, Kanada di kota Quebec. Disana ia hidup bersama teman barunya yang bernama Francois Pepin yang seorang Kanada dan tinggal bersama orangtua angkatnya, Maddeline dan Ferdinand Lepin. Kehidupan di Kanada ini ia manfaatkan sebaik mungkin dengan mengikuti seluruh program yang telah dicanangkan dan melakukan misi khusus yaitu memperkenalkan Indonesia ke masyarakat Quebec. Selain itu ia gunakan untuk memperdalam kemampuan bahasa Prancisnya. Dalam kehidupannya di Kanada ini mengambil banyak nilai-nilai kehidupan dan hikmah yang ia petik dari kesabaran dan kerja keras selama ini. Toleransi antar umat beragama, menghormati budaya orang lain dan kehidupan demokrasi di negeri orang lain menambah ilmu yang berarti bagi Alif. Selain itu, banyak pengalaman yang ia alami, seperti menjadi reporter di stasiun TV lokal di Quebec, SRTV.

Perasaannya terhadap Raissa yang ia pendam ternyata juga tak tersampaikan di Kanada bahkan sampai kembali ke tanah air. Surat berisi perasaannya terhadap Raissa yang ia tulis ketika masih di Kanada ia simpan sampai tiba waktu wisuda. Ketika wisuda tiba ia berharap bisa memberikan surat kepada Raissa. Hati tak bersambut. Belum sampai Alif memberikan surat kepada pujaan hatinya, Raissa telah mengabarkan bahwa ia sudah bertunangan dengan orang yang sama sekali tidak asing bagi Alif, yaitu Randai. Hati Alif berkecamuk dan sempat membuatnya *down*. Namun

hal ini lantas tidak membuatnya terpuruk. Ia sampai pada satu kesimpulan yang selama diajarkan di Pondok Madani, yaitu ikhlas. Inilah yang membuat Alif kuat menerima kenyataan dan membuat hatinya tentram.

LAMPIRAN II

TRANSKRIPSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

1. Optimis

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
Halaman 9 Paragraf 1	<i>Pagi ini, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. Maka malam itu aku susun strategi perang. Pertama, aku harus memiliki semua senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3.</i>	Bulatkan tekad	Monolog oleh tokoh utama, Alif, ketika hendak berjuang mengikuti ujian persamaan SMA dan UMPTN. Hal ini menjadi berbeda dan menjadi tidak biasa, karena Alif adalah lulusan pondok pesantren yang notabene kurang mendapat pelajaran umum jika dibandingkan lulusan sekolah formal. Dengan membulatkan tekad yang dilakukan oleh Alif, maka tersirat sikap optimis.
Halaman 25 Paragraf terakhir	<i>Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai. Aku ingat semalam bermimpi menjadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Man jadda wajada.</i>	Tekad baru, doa baru	Masih berkaitan dengan paragraf diatas, monolog yang dilakukan oleh tokoh utama, Alif, juga menyiratkan akan sikap optimis. Optimis selalu beriringan dengan tekad dan niat. Niat dan tekad yang positif menghasilkan prasangka baik atas apa yang direncanakan Allah.

<p>Halaman 42 Paragraf 2</p>	<p><i>Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang dibungkus sepatu hadiah dari Ayah. Aku sebut sepatu ini si Hitam, yang akan menjadi kawanku merantau. "Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia," bisikku. Dalam imajinasiku, si Hitam mengangguk-angguk tidak sabar. Dengan penuh semnagat, aku ayunkan si Hitam melangkah lebar-lebar. Merantau lagi ke tanah Jawa!</i></p>	<p>Taklukkan dunia</p>	<p>Monolog yang dilakukan oleh tokoh utama ketika akan meneruskan kuliah ke pulau Jawa. Kata "taklukkan dunia" menyiratkan atmosfer positif karena oleh peneliti dimaknai sebagai rasa kepercayaan diri yang ia miliki dan memberikan pengaruh positif bagi pembaca.</p>
<p>Halaman 101 Paragraf 2</p>	<p><i>Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirim uang Amak setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa.</i></p>	<p>Bersungguh-sungguh</p>	<p>Monolog ini ketika Alif memikirkan cara untuk mencukupi biaya hidupnya kuliah di Bandung sepeninggal ayahnya. Optimis selalu beriringan dengan ketekunan. Ketekunan berarti kesungguhan bekerja, melakukan usaha agar target tercapai.</p>

2. Kerja Keras

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
Halaman 12 Paragraf 1	<i>Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingta. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mamtra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriiku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain</i>	Paksa; lebihkan usaha	Monolog ini dilakukan Alif ketika ia belajar <i>mati-matian</i> untuk ujian persamaan SMA dan UMPTN. Menulis <i>man jadda wajada</i> yang ditempel di dinding sebagai penyemangat untuk menemani ia belajar. Ukuran kerja keras adalah melakukan usaha diatas rata-rata orang lain. Jika melakukan usaha sama dengan orang lain, maka bukan kerja keras. Namun kerja biasa, kerja sesuai standar.
Halaman 12 Paragraf 2	<i>Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depanku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekedar goreng pisang atau teh telur</i>	Forsir tenaga	Dialog ini dilakukan oleh Amak kepada Alif karena ia belajar sampai lupa makan. Dialog ini menyiratkan makna bahwa Alif memaksa dirinya untuk terus berjuang dalam menghadapi ujian. Kerja keras bermakna keluar dari zona nyaman demi mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Kerja keras merupakan aktualisasi dari rasa optimis yang ia miliki.
Halaman 15 Paragraf 3	<i>"Jangan diganggu", begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari-hari aku</i>	Kata penegasan, "Jangan	Cara ini Alif lakukan sehubungan dengan ujian persamaan SMA yang akan ia hadapi.

	<i>mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. Bahkan kalau adikku diam-diam mengintip dari balik pintu, aku halau mereka. “Main jauh-jauh. Abang sedang puasa bercanda dulu ya, sampai lulus ujian,” kataku ketus. Mereka berdua merajuk dan protes panjang-pendek.</i>	diganggu!”	Menuliskan peringatan di depan kamarnya menyiratkan bentuk konkrit dari kesungguhan dan kegigihannya menghadapi ujian ini.
Halaman 115 Paragraf 2	<i>Maka tanpa ragu lagi, aku sambut tawaran Wira untuk menjadi distributor dagangan tantenya, menjadi penjaja parfum dan produk perawatan rumah. Aku pikir, tidak ada salahnya aku coba, selama usaha halal. Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling Kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain. Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke peintu yang lain. Inilah rupanya kerja door to door. Bukankah ada pendapat bilang, kalau kita mengetuk pintu, pasti akan dijawab. Masalahnya dijawab apa? Diterima, disuruh pergi, atau dimarahi karena mengganggu orang tidur siang.</i>	Tanpa ragu	Penggalan paragraf ini menggambarkan bahwa Alif menerima tawaran pekerjaan sebagai <i>sales</i> yang ditawarkan teman kuliahnya. Tiga pekerjaan sebagai <i>sales</i> ia lakoni demi terpenuhinya semua kebutuhan Alif. Kerja keras bermakna tidak ada keraguan dalam melangkah. Melangkah demi tercapainya keinginan.
Halaman 117 paragraf 1	<i>Dalam hanya hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengajar privat, menjual barang catalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi Minang dari Randai. Akibatnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliahm siang mengajar,</i>	Tidak ada waktu <i>leha-leha</i>	Penggalan monolog yang digambarkan Alif ini menyiratkan makna bahwa ia tidak berada dalam zona nyaman. Hal ini tergambar dalam kata kunci. Kerja kerja keras berhubungan erat dengan manajemen waktu yang baik dan disiplin.

	<i>sore dan malam habis untuk mencari nafkah.</i>		
Halaman 117 paragraf 2	<i>Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos, mengemapskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahu-bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah menenteng plastic barang dagangan yang berat ke sana kemari. Hidup yang letih, tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengsek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirim uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: “Alif, bela adik-adikmu dan amakmu. Rajinlah sekolah.”</i>	Tidak boleh menyerah	Dalam monolog ini digambarkan Alif mendoktrin dirinya agar tidak cepat menyerah, walau kadang rasa lelah menderanya. Hal ini menguatkan bahwa orang yang bekerja keras adalah orang yang mau bekerja di bawah tekanan, <i>under pressure</i> . Orang yang tidak kuat akan tekanan mental dan sosial cenderung tidak berani keluar dari zona nyaman, <i>comfort zone</i> .
Halaman 117 paragraf 3	<i>Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orangtua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya sennag. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. Man jadda wajada.</i>	Harus keras pada diri sendiri	Monolog ini menggambarkan Alif selalu mengingatkan dirinya sendiri tidak boleh lemah dalam menjalani masa-masa hidupnya yang berat. Hal ini juga menyiratkan bahwa orang yang bekerja keras tidak boleh <i>cengeng</i> dan mudah mengeluh.

3. Pantang Menyerah

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
Halaman 26 paragraf 2	<i>Tapi obat bosan dan malas paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.</i>	Jangan remehkan impian	Monolog ini menggambarkan bahwa Alif tidak terpengaruh atas anggapan miring orang-orang di sekitarnya. Pantang menyerah jika dimaknai potif maka akan menjadikan kita lebih kuat dan visioner dalam usaha menggapai impian. Impian dapat menjadi kenyataan jika manusia memiliki sikap pantang menyerah.
Halaman 35 paragraf 1	<i>“Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk kesana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan aku garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh, kalau tidak aada jalan lain, tiada uang ditangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan harus dimulai dengan dengan langkah pertama?”</i>	Rencana cadangan	Dialog ini adalah penggalan isi surat Baso, teman lama Alif di Pondok Madani. Surat ini ditujukan kepada Alif. Dalam surat ini menggambarkan bahwa pantang menyerah adalah jika cara pertama belum berhasil, maka akan menggunakan cara yang lain, sampai berhasil.

<p>Halaman 71 paragraf 1</p>	<p><i>Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak lima halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Shubuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah shalat Shubuh aku kebut lagi tulisanku sengan penuh semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-baynag. Aku tidak akan mengizinkan dia merendahkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu.</i></p>	<p>Percaya diri</p>	<p>Monolog ini menggambarkan situasi ketika Alif harus berpacu dengan waktu terkait deadline tulisan yang harus diserahkan kepada Bang Togar. Keadaan ini menyiratkan bahwa ketika melakukan pekerjaan, jika diringi dengan kepercayaan diri, maka tidak akan mustahil untuk dikerjakan.</p>
<p>Halaman 141 paragraf 2</p>	<p><i>Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku telah merancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Dalam hati bahkan aku menantang dia, "Mana lagi, apa lagi, berapa kali lagi?" Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat media massa, lokal dan nasional.</i></p>	<p>Pantang untuk kalah</p>	<p>Dalam monolog ini digambarkan bahwa Alif tidak mau begitu saja menyerah dan takluk oleh Bang Togar. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang pantang menyerah adalah orang yang tidak mudah untuk dikalahkan. Walaupun kalah tentu saja kalah dengan terhormat. Orang yang pantang menyerah tidak akan mudah dan putus asa pada keadaan. Ia akan melakukan perlawanan sampai titik darah terakhir.</p>
<p>Halaman 195 paragraf terakhir</p>	<p><i>Aku sentuh halaman diary yang kesat ini dengan mata terpejam untuk meresapi maknanya. Aku tutup diary ini dengan semangat yang bergelora sampai ubun-ubun. Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan</i></p>	<p>Pembuktian</p>	<p>Monolog ini menggambarkan ketika Alif mengikuti sesi ujian bakat sehubungan dengan beasiswa ke Kanada yang ia idam-idamkan sejak lama. Keadaan ini</p>

	<i>sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikkan!</i>		menggambarkan bahwa orang yang pantang menyerah adalah orang yang ingin melakukan pembuktian atas dirinya sendiri. Ia ingin mengukur sejauh mana kemampuan yang ia miliki.
Halaman 340 paragraf 4	<i>Aku mengetuk pintu dengan berdebar. Lance Katapatuk mencari orang untuk dia temani berburu moose, tapi tidak bersedia kami wawancarai. Tapi aku menyakinkan Franc bahwa kami harus mencoba mendatangnya. Siapa tahu, kalau bertatap muka, hatinya melunak.</i>	Yakin	Dalam penggalan paragraf ini digambarkan bahwa Alif tetap yakin menemui Lance Katapauk yang notabene sulit untuk ditemui. Hal ini menyiratkan bahwa pantang menyerah membutuhkan keteguhan dan kegigihan hati untuk tetap melangkah.

4. Sabar

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
---------------------------	--------------------	-------------------	------------------------------

<p>Halaman 76 paragraf 3</p>	<p><i>Akhirnya aku memilih untuk iklas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang, aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi dan memantul lagi</i></p>	<p>Ikhlas</p>	<p>Dalam paragraf ini digambarkan bahwa Alif ikhlas melakukan apa yang diperintahkan oleh Bang Togar. Hal ini memberikan makna yang dalam, dalam menuntut ilmu, bekal utamanya adalah ikhlas. Karena ikhlas merupakan langkah pertama menuju kebahagiaan.</p>
----------------------------------	--	---------------	---

<p>Halaman 76 paragraf 4</p>	<p><i>Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otakku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada koreksi lagi. Semoga ini yang terakhir. Kalau ada revisi lagi, aku rasanya tidak mampu lagi berfikir hari ini</i></p>	<p>Semangat dari diri sendiri</p>	<p>Dalam monolog ini menggambarkan Alif berusaha menyemangati dirinya sendiri, padahal fisiknya mulai tidak kuat. Yang perlu dimaknai disini bahwa untuk tetap sabar dalam menjalani segala ujian, motivasi dari dalam diri adalah hal yang terpenting.</p>
----------------------------------	---	-----------------------------------	---

<p>Halaman 139 paragraf 2</p>	<p><i>“Innalillahi wainna ilaihi rajiun. Kok kau tak cerita dari tadi?” tuntutan. Air mukanya berubah-ubah. Dia menarik napas panjang dan menggeleng-menggeleng. “Sabar ya, Lif. Doakan bapak kau sering-seing.” Agak lama dia termenung samabil menunduk dan berkamat-kamit, sampai aku tidak enak hati. “Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.”</i></p>	<p>Bersahabat dengan keadaan; lapang dada</p>	<p>Dalam monolog ini digambarkan Alif menerima kepergian ayahnya dengan lapang dada. Hal ini mengisyaratkan bahwa bersabar adalah lapang dada dengan keadaan yang terjadi, bukan berarti pasrah dan tidak melakukan apapun.</p>
-----------------------------------	---	---	---

<p>Halaman 461 paragraf 1</p>	<p><i>Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: iklaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku iklaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk aku, buat Randai, dan buat Raissa. Pelan-pelan, semuanya terasa makin masuk akal. Randai berhasil lulus dari Teknik Penerbangan lebih dari setahun lalu dan langsung bekerja di PT. IPTN. Itulah yang mungkin membuat ia berani melamar Raissa. Randai punya "syarat" lebih lengkap dari aku dan dia bertindak cepat.</i></p>	<p>Ikhlas akan ketentuan Allah</p>	<p>Penggalan paragraf ini menggambarkan keadaan Alif yang sedikit patah hati karena Raissa, orang yang ia sukai, lebih memilih Randai. Hal ini memberikan makna yang dalam bagi manusia, bahwa tidak semua yang diinginkan akan kita dapatkan. Manusia bisa berencana, namun Allah yang menentukan. Ikhlas akan ketentuan Allah adalah salah satu contoh sabar.</p>
-----------------------------------	--	------------------------------------	---

5. Syukur

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
Halaman 30 paragraf 2	<i>Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impain awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan Koran pengumuman, aku sujud syukur atas keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Disebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.</i>	Wujud syukur	Paragraf ini menggambarkan suasana haru ketika Alif mengetahui pengumuman bahwa ia lolos dalam UMPTN dan diterima di jurusan HI-UNPAD. Syukur adalah bentuk terima kasih. Yang terpenting dalam syukur adalah wujudnya, baik secara lisan, perbuatan dan hati.

6. Tawakal

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Interpretasi Peneliti
Halaman 28 paragraf 2	<i>Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.</i>	Serahkan kepada Allah	Monolog ini menggambarkan Alif berserah diri setelah ia berusaha dan berdoa. Daya upaya yang telah manusia lakukan tidak akan berarti jika tidak disertai doa, begitupun sebaliknya. Hal terakhir yang dilakukan adalah berserah diri. Karena Allah yang berhak menentukan mana dan apa yang terbaik bagi makhluk-Nya.
Halaman 208 paragraf terakhir	<i>Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun mulai menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua</i>	Berprasangka baik kepada Allah	Dalam monolog ini mengingatkan manusia bahwa ketika sdegala usaha telah dilakukan, doa telah dipanjatkan, berserah diri menjadi jalan terakhir. Ketika berserah diri kepada Allah, <i>khusnudzon</i> adalah hal yang wajib dilakukan, karena <i>khusnudzon</i> adalah

	<p><i>Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik.</i></p>		<p>salah bentuk optimisme.</p>
--	--	--	--------------------------------

LAMPIRAN III

TRANSKRIPSI METODE PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA

KARYA AHMAD FUADI

1. Optimis dan Pantang Menyerah

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Metode	Interpretasi Peneliti
Halaman 26 paragraf 2	<i>Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus mereka, aku pejamkan mata, aku resapi semangat Denmark, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.</i>	<i>Positive Thinking</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Berprasangka baik kepada Allah2. Menyemangati diri sendiri (motivasi dari dalam)	Berprasangka baik kepada Allah menjadi poin penting dalam melakukan segala hal. Modal utamanya adalah yakin bahwa Allah akan mengabdikan dan memberikan jalan terbaik untuk makhluk-Nya. Orang yang optimis akan berpandangan jauh ke depan. Menyemangati diri sendiri menjadi modal kedua untuk tetap optimis dan pantang menyerah. Hal ini karena motivasi dari dalam jauh lebih berpengaruh dibandingkan dari luar, walaupun kita tidak menafikkan motivasi dari luar.

2. Kerja Keras

Posisi dalam Novel	Transkripsi	Kata Kunci	Metode	Interpretasi Peneliti
Halaman 71 paragraf 1	<i>Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak 5 halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan man jadda wajada, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-engguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdentung. Suara azan Subuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah salat Subuh aku kebut lagi tulisanku dengan semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-bayang. Aku tidak akan mengizinkan di meremehkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu</i>	<i>Remember the Goal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat tujuan yang akan kita capai 2. Menggunakan kata-kata yang dapat membangkitkan semangat 	Manusia melakukan usaha adalah untuk meraih tujuan. Walaupun tujuan kita jelas, terkadang mengalami masa-masa melelahkan dan hal tersebut mengurangi semangat. Ketika mengalami hal tersebut, mengingat kembali tujuan yang akan kita capai dapat memulihkan semangat dan kembali berusaha, bekerja keras. Disadari atau tidak, menggunakan kata-kata penyemangat dapat memberikan energi positif bagi diri kita.

3. Sabar

Posisi dalam	Transkripsi	Kata Kunci	Metode	Interpretasi Peneliti
--------------	-------------	------------	--------	-----------------------

Novel				
Halaman 106	<p><i>Untuk pertama kali aku menyadari tukang sepatu yang sering aku lihat duduk di ujung trotoar ini bukan orang yang biasa. Dia dengan telaten sibuk menikamkan jarum jahitnya ke sol sebuah sepatu yang tebal. Tidak ada yang aneh dampai aku sadar bahwa ia tidak menggunakan dua tangan. Hanya satu tangan kanan. Lengan baju kirinya berkibar-kibar ditiup angin. Tidak ada isinya. Sebagai pengganti tangan kiri, dia menggunakan jari kakinya untuk menarik jarum dari sol sepatu tadi. Yang membuatku terkesan adalah dia melakukan semuanya dengan semangat, seakan-akan tidak memedulikan bahwa dirinya cacat. Bahkan ia masih sempat bergeser memberi aku tempat berteduh sambil melempar senyum. “Kalau perlu serpis sepatu bawa ke Mang Udin aja yah,” katanya ketika kami mengobrol sambil menunggu hujan reda.</i></p>	Self Management	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kondisi sekitar sebagai pengontrol hati 2. Bersyukur 	<p>Sering melihat keadaan orang-orang disekitar kita, mampu memberikan dampak positif bagi kita. Hal ini dapat mengingatkan bahwa kita bukanlah satu-satunya makhluk Allah yang paling menderita. Bahkan sering prang dengan keterbatasan fisik bisa lebih bahagia dan bersabar dibandingkan kita yang jauh lebih beruntung. Ujian yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya tidaklah sama. Maka membandingkan ujian siapa yang lebih berat atau ringan bukanlah hal yang bijak. Bersyukur merupakan salah satu cara agar selalu bersabar atas apa yang Allah berikan kepada makhluk-Nya.</p>

LAMPIRAN IV

PEMBAGIAN ALUR NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

1. *Exposition*: Setelah menempuh ilmu agama di Pondok Madani selama kurang lebih enam tahun, akhirnya Alif Fikri kembali ke kampung halamannya, Bayur, Sumatra Barat. Disana ia banyak menghabiskan waktu membantu Amak dan ayahnya. Selain itu, ia juga sering memancing ikan di sungai bersama sahabat karibnya, Randai. Hari-hari di Bayur ia lalui dengan sukacita dan penuh kedamaian.
2. *Complication*: Seiring berjalannya waktu, Alif Fikri selalu ingat akan cita-citanya, ia ingin menjadi seperti Habibie. Ini ia buktikan ingin mengikuti UMPTN demi masuk ke Jurusan Teknik Penerbangan ITB. Namun, semangat Alif ini banyak dipatahkan oleh tetangga sekitar yang menganjurkan Alif agar menjadi guru madrasah atau guru ngaji karena sesuai dengan latar belakangnya yang lulusan pondok. Namun hal ini tidak menghalangi ambisi Alif untuk tetap berusaha. Ini dibuktikan dengan usaha Alif yang luar biasa dalam belajar agar tembus dalam ujian persamaan dan UMPTN. Karena hasil dari ujian persamaan SMA tidak cukup memuaskan, akhirnya Alif mengubur dalam-dalam impiannya untuk masuk jurusan Teknik Penerbangan ITB dan diganti dengan jurusan Hubungan Internasional UNPAD, sembari berharap jurusan yang ia pilih ini akan membawa keberuntungan dan bisa membawanya pergi ke Amerika.
3. *Rising Action*: Dalam UMPTN yang ia ikuti, ternyata Alif berhasil lolos dan akhirnya masuk ke jurusan Hubungan Internasional UNPAD. Dengan masuknya ia ke jurusan ini, maka hijrahlah Alif ke Bandung. Disana ia hidup bersama

Randai yang masuk ke Teknik Penerbangan ITB. Dalam perjalanan kuliahnya di Bandung, ia jatuh cinta pada teman kuliahnya, Raissa yang kuliah di jurusan Komunikasi. Namun, kisah persahabatannya dengan Randai sedikit terusik dan renggang karena kesalahpahaman. Komputer Randai rusak ketika Alif sedang menggunakannya. Pada saat itu, Alif sedang sibuk mengetik karena ia mengejar deadline menulis oleh Bang Togar.

4. *Turning Point*: Ujian berat Alif di depan mata ketika ayahnya meninggal dunia.

Dengan meninggalnya ayah Alif, maka praktis tinggal Amak yang membiayai kuliah Alif dan kedua adiknya yang masih di bangku sekolah. Alif cukup terpukul dan membuatnya terpuruk. Hal ini sempat membuat nilai kuliahnya merosot tajam. Keterpurukannya ini membuatnya lupa dengan nilai-nilai kehidupan yang telah ia peroleh dari Pondok Madani. Antara lain arti kesabaran dan kerja keras. Akhirnya pada suatu titik ia sempat melupakan dan akhirnya teringat akan semangat *man shabara zhafira*. Dengan semangat yang kembali pulih ini, ia melakukan kerja paruh waktu untuk membantu mencukupi biaya hidupnya. Di sela-sela pekerjaannya, ia tidak melupakan cita-citanya yaitu pergi ke Amerika. Akhirnya ia mengikuti tes pertukaran pelajar.

5. *Ending*: Berkat kesabaran dan kerja kerasnya, akhirnya ia menemukan pekerjaan yang

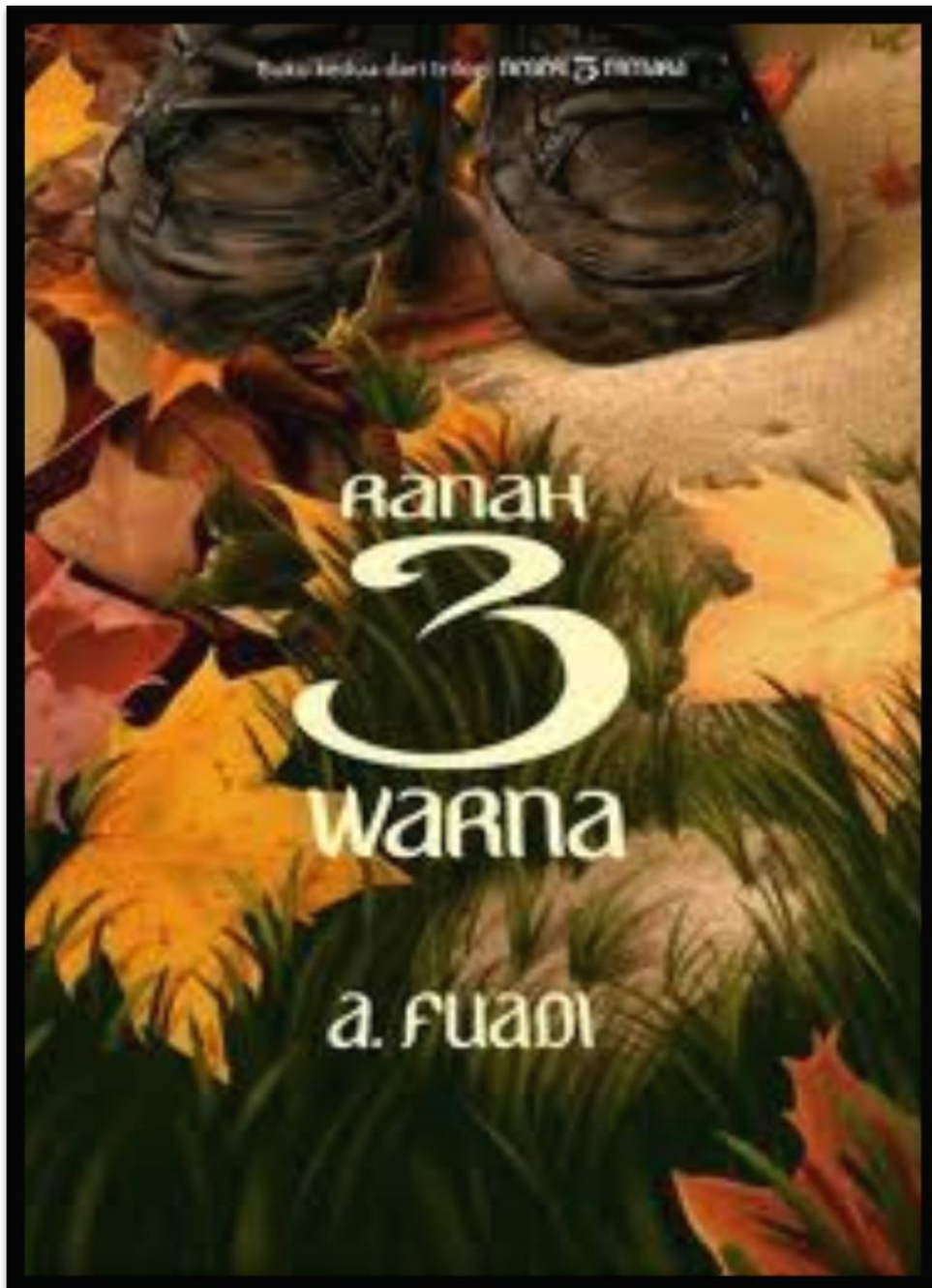
cocok dengan dirinya yaitu menulis. Perlahan namun pasti ia bisa mencukupi kebutuhannya di Bandung dan sesekali memberikan uang kepada Amaknya di kampung. Seiring berjalannya waktu, Alif mampu membiayai kuliahnya sendiri. Tes pertukaran yang ia ikuti telah meloloskannya dan mengabdikan cita-citanya. Ia mendapatkan

kesempatan untuk pergi ke Kanada. Disana ia melakukan banyak hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

LAMPIRAN V

SAMPUL DEPAN NOVEL RANAH 3 WARNA

KARYA AHMAD FUADI





**KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Cindy Puspitasari
NIM : 08110127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Istianah Abubakar, M. Ag
Judul : Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Senin, 27-07-2011	Konsultasi proposal lama	
2	Sabtu, 13-08-2011	Konsultasi BAB I	
3	Sabtu, 03-11-2011	Konsultasi BAB II dan III	
4	Senin, 13-11-2011	Konsultasi BAB IV	
5	Jumat, 13-04-2012	BAB I, II, III, dan IV	
6	Sabtu, 05-05-2012	BAB V dan VI	
7	Senin, 28-05-2012	BAB I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak	
8	Sabtu, 30-06-2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak	

Malang, 09 Juli 2012

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001